

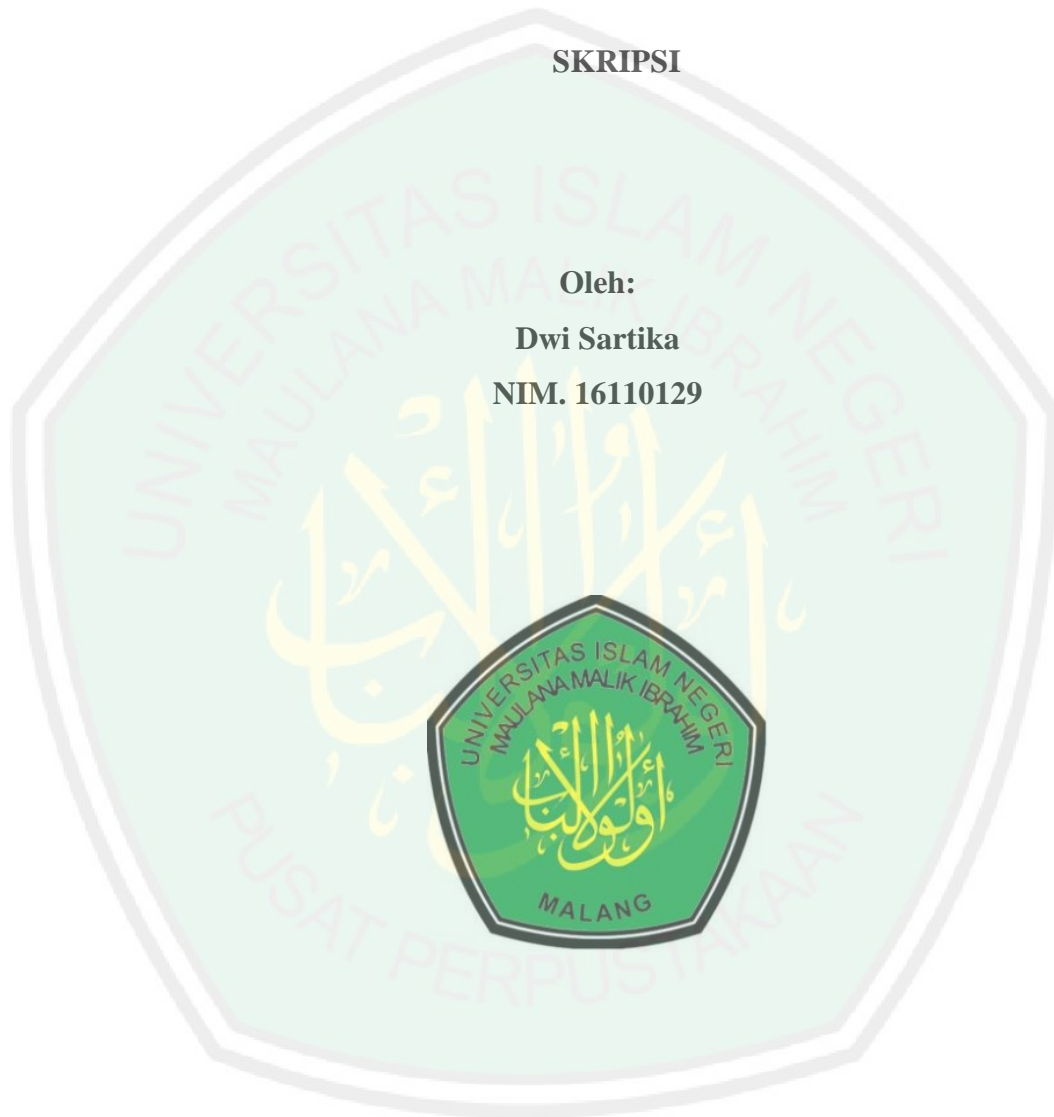
**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SDLB
TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh:

Dwi Sartika

NIM. 16110129



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2020

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SDLB
TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Oleh:

Dwi Sartika
NIM. 16110129



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

Juni, 2020

Abdul Gafur, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dwi Sartika

Malang, 15 Juni 2020

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dwi Sartika

NIM : 16110129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi pembelajaran PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDLB Tompokersan Lumajang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Abdul Gafur, M. Ag

NIP. 19730415 200501 1 004

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SDLB
TOMPOKERSAN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh

DWI SARTIKA

NIM : 16110129

Telah disetujui pada tanggal 15 Juni 2020

Dosen Pembimbing,



Abdul Gafur, M. Ag

NIP. 19730415 200501 1 004

Ketua Jurusan



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SDLB
TOMPOKERSAN LUMAJANG

SKRIPSI


Oleh
DWI SARTIKA
NIM : 1 6110129


Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Pada 24 Juni 2020

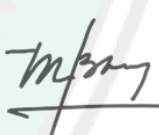
Susunan Dosen Penguji

1. Ketua
Dr. H. Moh Padhil, M. Pd. I
NIP : 196512051994031003
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Abdul Gafur, M. Ag
NIP : 197304152005011004
3. Penguji Utama
Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP : 196608251994031002

Tanda Tangan

: ()


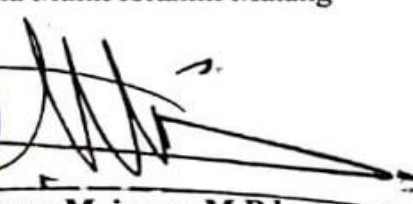
: ()

: ()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Sartika

NIM : 16110129

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SDLB TOMPOKERSAN LUMAJANG adalah hasil karya saya sendiri bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Juni 2020

Hormat saya,



Dwi Sartika

NIM : 16110129

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu semoga saya bisa menjadi pribadi yang bermanfaat, berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan saya, dalam meraih cita-cita.

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk,

1. Almarhum Bapak Syaifullah dan juga ayah Syamsuri. “ terima kasih atas, bimbingan yang luar biasa, dukungan dan kasih sayang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini.
2. Teruntuk Ibu Titik Maryati, terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah Ibu lakukan, semua yang terbaik.
3. Terima kasih selanjutnya untuk kakakku tersayang Oktiana dan Oktiani yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti.
4. Untuk pendamping yang setia menemani saya dan menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini yaitu Bagus Salam Azizi, saya ucapkan terima kasih.
5. Untuk Kopma Padang Bulan yang mengajarkan saya arti berorganisasi dan memperluas relasi.
6. Kepada Bapak Abdul Gafur, M. Ag selaku dosen pembimbing saya yang paling baik dan bijaksana, terima kasih karena sudah menjadi orang tua kedua saya di kampus. Terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.
7. Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman saya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2016. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa

kuliah selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

8. Untuk semua pihak yang saya sebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.



HALAMAN MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imran: 139)



KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK DI SDLB TOMPOKERSAN LUMAJANG”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2017-2021
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ayah, Ibu, kakak dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan sprituil.
6. Bapak Abdul Gafur, M. Ag selaku Dosen Pembimbing

7. Ibu Dini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang.
8. Teman-teman jurusan PAI 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebut satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Aamiin ya Robbal ‘Alamiin.

Malang, 15 Juni 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	ن	=	n
ج	=	j	ض	=	dl	و	=	w
ح	=	h	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	ء	=	'
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أُو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
أَي	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II Perspektif Teori	
A. Landasan Teori	
1. Kajian Mengenai Strategi pembelajaran PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik	21
2. Kajian Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus Autistik	27

3. Kajian Tentang Sekolah Luar Biasa.....	34
4. Kajian Mengenai Materi Pendidikan Agama Islam	42
5. Kajian Mengenai Problem yang Dihadapi Oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.....	52
B. Kerangka Berfikir.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data.....	63
G. Prosedur Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	
1. Gambaran Umum SDLB Tompokersan Lumajang.....	66
2. Profil Sekolah.....	67
3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah.....	68
4. Jumlah Guru dan Karyawan.....	69
5. Jumlah Siswa.....	70
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	70
7. Materi Pelajaran dan Strategi yang Digunakan guru PAI.....	71
8. Strategi Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik	73
9. Problem yang Ditemui Oleh Guru PAI di Sekolah Luar Biasa dan Solusinya	74
B. Hasil Penelitian	
1. Materi PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang	78

2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Menyampaikan Materi PAI kepada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.....	81
3. Problem yang Ditemukan Oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.....	86
4. Solusi dari Problem yang Ditemukan Oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.....	90
BAB V PEMBAHASAN	
1. Materi PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.....	96
2. Strategi Pembelajaran PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.....	108
3. Problem yang Ditemukan Oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.....	113
4. Solusi dari Problem yang Ditemukan Oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.....	121
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.1 Jumlah Guru dan Karyawan SDLB Tompokersan	69
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SDLB Tompokersan Lumajang	70
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	70
Tabel 4.4 Materi PAI di Sekolah Dasar Luar Biasa.....	71
Tabel 4.5 Problem dalam mendidik anak autistik dan solusinya.....	73
Tabel 4.6 Strategi Pembelajaran PAI dalam mendidik anak autistik.....	75
Tabel 4.7 Materi PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autistik.....	79
Tabel 4.8 Strategi Pembelajaran PAI dalam mendidik anak autistik.....	84
Tabel 4.9 Problem yang ditemui oleh guru PAI dalam mendidik anak autistik	89
Tabel 4.10 Problem dan solusi yang ditemui oleh guru PAI dalam mendidik anak autistik.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	55
Gambar 4.1 Materi PAI untuk Kelas 1 SD	80
Gambar 4.2 Materi PAI untuk Kelas 6 SD	81
Gambar 4.3 Guru Mengajak Siswa untuk Belajar di luar Kelas	86
Gambar 4.4 Kegiatan Parentng SDLB Tompokersan Lumajang.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Biodata Mahasiswa

Lampiran 3 Foto Dokumentasi

Lampiran 4 Lembar Konsultasi



ABSTRAK

Sartika, Dwi. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di SDLB Tompokersan Lumajang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Abdul Gafur, M. Ag

Kata Kunci : Strategi pembelajaran PAI, Sekolah Dasar Luar Biasa

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Permasalahan yang dialami oleh guru di sekolah luar biasa sering kali menjadi problem dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut harus diperhatikan agar ditemukan solusi terbaik dan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat berlangsung secara optimal dan memperoleh hasil yang diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini antara lain : untuk mengetahui apa saja yang dipelajari oleh anak berkebutuhan khusus autistik tentang pendidikan agama Islam, strategi pembelajaran dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik agar memahami Islam, problem yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik, serta untuk mengetahui solusi dari problem yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengolahan data dan analisis data. Disini peneliti menggunakan analisis lapangan model Miles dan Huberman. Pada saat mewawancarai, dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti bertanya lagi sampai pada tahap tertentu hingga diperoleh data yang kredibel.

Hasil dari penelitian ini meliputi (1) Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa sama dengan materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya, namun dengan standarisasi yang berbeda. Standarisasi ini berkaitan dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Materi PAI yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus di SDLB Tompokersan Lumajang yaitu meliputi SKI, Fiqih dan juga Akidah Akhlak. (2) Strategi yang dapat digunakan oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik yaitu berupa pendekatan kontekstual (mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan), menggunakan literatur video kartun agar pembelajaran menarik, memberikan pembelajaran praktek, memberikan permainan dalam pembelajaran dan disertai contoh penjelasan yang konkrit. (3) Problem yang dihadapi oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik berasal dari beberapa faktor yaitu pemerintah, peserta didik, orang tua, dan juga pendidik sendiri. (4) Solusi yang paling tepat dalam menyelesaikan problem yang ada yaitu dengan menyamakan tujuan antara orang tua, sekolah, serta pemerintah, untuk memberikan pendidikan

terbaik kepada anak berkebutuhan khusus autistik, agar tujuan tercapai secara optimal.



نبذة مختصرة

سارتيكا ، دوي. استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدارس لوماجانغ تروبرسان. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية في مالانغ
المشرف: عبد الغفور سيد الدين
الكلمات الرئيسية: إستراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية ، المدارس الابتدائية غير العادية

يتطلب التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة استراتيجيات منفصلة وفقاً لاحتياجات كل طفل. غالباً ما تصبح المشكلات التي يواجهها المعلمون في المدارس الخاصة عقبات في عملية التعلم. يجب النظر في ذلك من أجل إيجاد أفضل الحلول وعملية التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يمكن أن تتم على النحو الأمثل والحصول على النتائج المرجوة.

تتضمن أهداف هذا البحث ما يلي: معرفة ما يتعلمه الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المصابين بالتوحد حول التربية الدينية الإسلامية ، واستراتيجيات المعلم في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المصابين بالتوحد من أجل فهم الإسلام ، والمشاكل التي يواجهها المعلمون في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المصابين بالتوحد ، ومعرفة حلول للمشاكل التي يواجهها المعلمون في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

تم إجراء هذا البحث باستخدام المنهج الوصفي النوعي. تتم تقنيات جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات عن طريق معالجة البيانات وتحليل البيانات. استخدم الباحثون هنا تحليلاً ميدانياً لنماذج مايلز وهويرمان. عند إجراء المقابلات ، لم يكن التحليل مرضياً ، سأل الباحث مرة أخرى إلى مرحلة معينة حتى يتم الحصول على بيانات موثوقة.

تضمنت نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) مواد التربية الإسلامية التي تدرس في المدارس غير العادية هي نفسها المواد التي تدرس في المدارس بشكل عام ، ولكن بمعايير مختلفة. يرتبط هذا التقييس بظروف وقدرات الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. مادة تعليمية دينية إسلامية تدرس للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية غير العادية في مدينة تروبرسان لوماجانغ والتي تغطي تاريخ الثقافة الإسلامية والفقهاء والعقيدة الإسلامية. (2) الاستراتيجيات التي يمكن استخدامها من قبل معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المصابين بالتوحد في شكل نهج سياقي (الارتباط بالحياة اليومية حتى يتمكن الطلاب من فهم المواد المقدمة بسهولة) ، باستخدام أدبيات الفيديو الكرتونية بحيث يكون التعلم ممتعاً ، وتوفير التعلم العملي ، توفير ألعاب في التعلم مصحوبة بأمثلة من التفسيرات الملموسة. (3) المشاكل التي يواجهها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المصابين بالتوحد تأتي من عدة عوامل هي الحكومة والطلاب والآباء والمعلمين أنفسهم. (4) الحل الأنسب في حل المشكلات القائمة هو معادلة الأهداف بين أولياء الأمور والمدارس والحكومة ، لتوفير أفضل تعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ، بحيث يتم تحقيق الأهداف على النحو الأمثل.

ABSTRACT

Sartika, Dwi. *Strategies of Islamic Education Teachers in Educating Children with Autistic Special Needs in Lumajang Tompokersan extraordinary elementary school. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.*

Advisor : Abdul Gafur, M. Ag

Keywords : *Strategies of Islamic Education Teachers, Extraordinary Primary School*

Learning for children with special needs requires a separate strategy according to the needs of each child. Problems experienced by teachers in special schools often become obstacles in the learning process. This must be considered in order to find the best solutions and the learning process for children with special needs can take place optimally and obtain the desired results.

The aims of this research include: to find out what is being learned by children with autistic special needs about Islamic religious education, teacher strategies in educating children with autistic special needs in order to understand Islam, the problems faced by teachers in educating children with autistic special needs, and to find out solutions to problems faced by teachers in educating children with autistic special needs.

This research was conducted using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are done by using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques by data processing and data analysis. Here the researchers used a field analysis of the Miles and Huberman models. When interviewing, being analyzed was not satisfactory, the researcher asked again to a certain stage until credible data was obtained.

The results of this study include: (1) The material of Islamic education taught in Extraordinary Schools is the same as the material taught in schools in general, but with different standards. This standardization is related to the conditions and abilities of children with special needs. Islamic religious education material taught to students with special needs in the extraordinary elementary school Troupersan Lumajang which covers the history of Islamic culture, jurisprudence and also the Islamic creed. (2) Strategies that can be used by Islamic religious education teachers in educating children with autistic special needs in the form of a contextual approach (linking with daily life so that students easily understand the material presented), using cartoon video literature so that learning is interesting, providing practical learning , provide games in learning and accompanied by examples of concrete explanations. (3) Problems faced by Islamic religious education teachers in educating children with autistic special needs come from several factors namely the government, students, parents, and also the educators themselves. (4) The most appropriate solution in solving existing problems is to equalize the goals between parents, schools, and the government, to provide the best education for children with autistic special needs, so that goals are reached optimall.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang terakreditasi A di kota Lumajang. Sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum atau normal lainnya, dimana anak – anak berkebutuhan khusus di tempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Dalam penyelenggarannya, Sekolah Luar Biasa ini membagi menjadi empat kelas, yakni kelas A untuk anak tuna netra, kelas B untuk anak tuna rungu, kelas C untuk anak tuna grahita, dan kelas D untuk anak difabel.¹

Adanya pembagian kelas secara khusus, tentunya mempengaruhi guru dalam menyampaikan pelajaran di setiap kelasnya. Materi pelajaran yang sama kadang disampaikan dengan cara yang berbeda tergantung dari kebutuhan masing masing anak di setiap kelas.² Contohnya yaitu dalam menyampaikan materi yang sama, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan bantuan tape recorder atau buku braille untuk memudahkan pembelajaran di kelas A. Lain halnya dengan kelas A, di kelas B guru menggunakan gerakan bibir yang biasanya digabung dengan cued speech yaitu gerakan tangan yang dimaksudkan untuk melengkapi gerakan pada bibir. Selain itu, media lainnya yakni melalui pendengaran dengan alat pendengaran yaitu cochlear implant. Untuk kelas C guru lebih

¹ Dokumen Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang

² Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dini, Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang

menitikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi anak. Tidak jarang seorang guru harus mengulang-ulang pelajaran yang sedang disampaikan, karena seorang anak tuna grahita memiliki kelainan lamban dalam menerima informasi. Hal ini disebabkan karena anak tersebut memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya. Untuk kelas D, guru terkadang menyampaikan pembelajaran dengan melihat kondisi anak didik. Karena untuk kelas difabel ini seorang anak memiliki kekurangan yang berbeda dengan teman lainnya didalam kelas. Ada yang tuna rungu dan juga tuna grahita, ada yang tuna netra dan tidak memiliki salah satu tangan atau kaki, dan lain sebagainya. Jadi gurulah yang harus pandai pandai dalam memahami kondisi anak didiknya tersebut.

Pembelajaran yang efektif bermula dari adanya iklim kelas yang positif. Yakni suatu “iklim” (lingkungan) yang dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih menggairahkan, baik secara fisik maupun psikis. Lingkungan tersebut merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh guru. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian mutu pendidikan. Menyikapi hal tersebut, sebagai seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan kondisi dan situasi pembelajaran yang efektif. Menurut Rohani, pembelajaran yang efektif dapat terjadi ketika terciptanya kondisi pembelajaran yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut Ia juga mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran dapat terjadi apabila guru mampu mengenali masalah-masalah yang diperkirakan muncul dan dapat mempengaruhi iklim belajar mengajar.³

Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang hanya memiliki satu orang guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Dini. Dalam menyampaikan pembelajaran, tentunya Ibu Dini menemui kesulitan-kesulitan.⁴ Selain mengajar seorang diri dalam satu sekolah yang terdiri dari kelas satu sampai dengan kelas enam, mengajar anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra. Khususnya disini peneliti ingin menelaah lebih lanjut tentang pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus autistik, yang tentunya membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda dari anak berkebutuhan khusus lainnya.

Anak berkebutuhan khusus autistik yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan juga perilaku. Autisme sendiri memiliki banyak variasi dan gangguan yang menyertainya. Anak berkebutuhan khusus autistik dapat mengikuti layanan pendidikan inklusi anak autis yang verbal atau mampu mengungkapkan diri dengan kata- kata dan memiliki IQ rata-rata atau di atas normal.

Autistik merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan juga aktivitas imajinasi. Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dan

³ Fita Mustafida, Abd. Gafur .STRATEGI PENGELOLAAN KELAS Teori dan Praktik Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural (Malang: UIN Maliki Press, 2019), hlm 19

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dini, Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang

berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya. Jadi, anak berkebutuhan khusus autistik bias dikatakan sebagai seorang anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan juga emosi.

Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi.

Pentingnya mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama islam, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan mental atau yang sering disebut dengan autistik. Keterbatasan tersebut tidak boleh menjadi penghalang bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan. Pada kenyataanya pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Di Indonesia, isu anak dengan gangguan autistik muncul sekitar tahun 1990-an. Autistik mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2000-an.

Data jumlah anak dengan gangguan autistik belum diketahui dengan pasti. Namun jumlah anak dengan gangguan autistik menunjukkan peningkatan yang makin mencolok. Menurut pengakuan seorang psikiater di Jakarta dari pengalaman prakteknya mengatakan bahwa sebelum tahun 1990-an jumlah pasien yang didiagnosis sebagai anak dengan gangguan autistik dalam setahun hanya sekitar 5 orang. Kini dalam sehari saja bisa mendiagnosis 3 pasien baru.⁵

Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme.⁶ Hal ini pun diakui oleh Mohammad Nelwansyah, Direktur Eksekutif Rumah Autis dalam diskusi di Rumah Autis, Bekasi, pada Kamis (2/4/2015) bahwa perkembangan autisme di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Kalau di awal 2000-an prevalensinya sekitar 1:1000 kelahiran, penelitian pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan 1,68: 1000 kelahiran. Melonjaknya jumlah anak autistik tersebut jelas membutuhkan penanganan yang serius dari berbagai aspek, bukan hanya masalah orang tua, dokter, atau psikolog saja. Autisme saat ini telah menjadi permasalahan global, oleh karena itu pendidikan juga harus turut serta berperan menangani anak autis dalam mengarahkan mereka menjadi anak-anak yang mandiri dan bermanfaat sesuai kemampuannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afan S Nur pada tahun 2013 yang berjudul Strategi pembelajaran dalam Mengajarkan Materi

⁵ Joko Yuwono, Memahami Anak Autis (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 35

⁶ Data dari Badan Penelitian Statistik (BPS)

Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang, menyatakan bahwa pembelajaran tentunya tidak terlepas dari strategi atau pendekatan pembelajaran yang berguna untuk mempermudah mendekati tujuan yang akan dicapai. Pendekatan yang digunakan yaitu seperti hubungan orang tua dan anak, sehingga didalamnya ada proses membimbing. Pembimbingan orang per orang atau pendekatan individu tersebut dikarenakan anak autistik memerlukan perhatian yang lebih.

Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai makhluk yang dapat dididik.

Islam juga menunjukkan betapa sangat berartinya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus agar nantinya tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan social disekitarnya. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan juga peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan yakni kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan SDLB Tompokersan Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Penggalian data yang dilakukan di lapangan adalah dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara yang mendalam. Sedangkan metode analisis data dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu pengungkapan keadaan sebagaimana faktanya.

Begitu pentingnya peran pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang suku bangsa, agama, ekonomi maupun status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: “pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.⁷

Melalui pendidikan, manusia dapat berkembang dengan baik sesuai fitrahnya. Begitu juga dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka berhak memperoleh layanan pendidikan sebagaimana yang didapatkan oleh anak-anak normal. Upaya pemerintah dalam menyetarakan hak anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan adalah dengan melakukan kerjasama dengan sekolah umum untuk melaksanakan program pendidikan luar biasa.

⁷ UU No. 20 tahun 2003 pasal 15

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum yang memiliki tujuan untuk membantu anak didik memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang tata cara beribadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah strategi yang dapat digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang. Hal ini menjadi penting sebab masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami kesulitan karena memiliki intelegensi di bawah rata-rata, sehingga dalam proses pembelajarannya anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran secara khusus pula.

Ibu Dini selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus autistik. Namun terkadang masih merasa kesulitan mengatasi kondisi dan kebutuhan masing-masing anak autistik yang mudah hilang konsentrasi atau perubahan mood yang mendadak.⁸

⁸ Observasi kelas pada tanggal 23 Maret 2020

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik agar dapat memahami Islam. Penelitian ini dilakukan di SDLB Tompokersan Lumajang yang merupakan salah satu sekolah dasar luar biasa di kota Lumajang. SDLB Tompokersan Lumajang merupakan salah satu sekolah luar biasa yang dapat memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan baik. Adapun judul penelitian ini adalah Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di SDLB Tompokersan Lumajang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dalam penelitian ini fokus penelitian yang akan dikaji yaitu:

- 1) Apa saja yang dipelajari anak berkebutuhan khusus tentang Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang ?
- 2) Bagaimana strategi pembelajaran dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik agar memahami Islam di SDLB Tompokersan Lumajang ?
- 3) Apa sajakah problem yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang ?
- 4) Apa solusi dari problem yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apa saja yang dipelajari anak berkebutuhan khusus tentang Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang.
- 2) Untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik agar memahami Islam di SDLB Tompokersan Lumajang
- 3) Untuk mengetahui problem yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.
- 4) Untuk mengetahui solusi dari problem yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus autistik. Meliputi strategi mengajar, problem yang ditemukan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik, dan juga solusi dari problem tersebut.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan mendorong inovasi guru PAI dalam memberikan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus autistik, khususnya penggunaan strategi mengajar secara tepat.

c. Siswa

Memberikan suasana belajar yang lebih efektif dan kondusif, sehingga siswa berkebutuhan khusus autistik dapat menerima pembelajaran PAI dengan lebih baik.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu baru dalam pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai bekal mengajar dikemudian hari.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa memang sudah banyak, namun pada penelitian ini peneliti mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya serta memfokuskan pada strategi pembelajaran PAI dalam

mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah luar biasa. Peneliti melakukan observasi dengan meninjau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian. Berikut ada beberapa laporan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan penelitian ini:

1. Siti Khodijah “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Terapi Mutiara Center Jamsaren Surakarta” mengungkapkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa pendekatan pembiasaan, penyampaian tingkat materi yang sesuai dengan kemampuan anak dan evaluasi. Karena tujuan utama dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat, serta lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh informasi secara berkala, tentang proses pelaksanaan internalisasi yang telah dicapai anak dalam proses pembelajarannya.⁹ Penelitian tersebut memiliki Subjek yang sama dengan penelitian yang sekarang, yakni anak berkebutuhan khusus. Namun untuk objeknya berbeda. Penelitian Siti Khodijah terfokus pada internalisasi nilai pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Anisa Zein “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman

⁹ Siti Khodijah pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Terapi Mutiara Center Jamsaren Surakarta” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Pendidikan Islam Medan” mengungkapkan bahwa Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan dapat dilihat dari kegiatan (a) membuka pembelajaran, (b) penyajian materi, (c) pemberian penguatan, (d) menutup pembelajaran. Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya lebih menitikberatkan pada proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa yang cenderung membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.¹⁰ Perbedaan penelitian Anisa Zein dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah terletak pada subjek penelitian. Anisa Zein fokus pada strategi pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tuna rungu, sedangkan penelitian yang saat ini peneliti lakukan adalah strategi pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik.

3. Ulil Firdaus “Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di SDLB Sunan Kudus” mengungkapkan bahwa Perencanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di kelas besar di SDLB Sunan Kudus dilakukan secara integrasi antara kelas besar dan kelas kecil. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis

¹⁰ Anisa Zein pada tahun 2018 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan” Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

di kelas besar, guru kelas melakukan salam, berdoa, mengabsen dan bernyanyi. Selain itu dilakukan juga pemodifikasian dalam proses pembelajarannya yang meliputi modifikasi kurikulum, materi, KBM, metode dan media pembelajarann. Adapun pelaksanaan pembelajaran PAI pada peserta didik autis di kelas kecil, guru terapis melakukan salam, berdoa, mengabsen, dan bertepuk kompak didalam kegiatan pendahuluan. Metode pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan metode stimulus respon, dan metode drill. Media pembelajaran yang digunakan adalah buku iqro, polpen, pensil, kertas gambar, kertas lipat dan puzzle huruf hijaiyyah.¹¹ Ulil Firdaus memfokuskan penelitiannya pada model pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik, sedangkan peneliti fokus pada strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus autistik.

4. Dewi Imroatul Azizah “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang” Mengungkapkan bahwa Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak dapat lepas dari komponen- komponen pembelajaran, yaitu kurikulum, pendidik, anak didik, materi, metode, media dan evaluasi. Kurikulum yang dipakai di SDN Sumber Sari 1 adalah KTSP dengan modifikasi sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik. Adapun metode dan media pembelajaran yang

¹¹ Ulil Firdaus pada tahun 2018 yang berjudul “Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di Sdlb Sunan Kudus” Thesis Program Magister Studi Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2018.

digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran.¹² Peneliti Dewi Imroatul Azizah memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus autistik, sedangkan peneliti memfokuskan pada strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus autistik.

Untuk memudahkan memahaminya, berikut tabel perbedaan, persamaan, dan orisinalitas penelitian dibawah ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Siti Khodijah pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Terapi Mutiara Center Jamsaren Surakarta” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama	Dalam mencari data, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara yang mendalam. Jenis penelitian deskriptif kualitatif	Obyek penelitian. (Siti Khodijah meneliti tentang internalisasi nilai nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti Dwi Sartika meneliti tentang	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitaitaf. Pencarian data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian dilakukan

¹² Dewi Imroatul Azizah pada tahun 2009 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi Sdn Sumbersari 1 Malang” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang, 2009.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.		pelaksanaan PAI pada anak berkebutuhan khusus.) Subyek penelitian. (Siti Khodijah meneliti anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan. Sedangkan Dwi Sartika lebih berfokus pada anak berkebutuhan khusus autistik.)	secara mendetail mengenai strategi pembelajaran Pendidikan agama islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.
2	Anisa Zein pada tahun 2018 yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB	Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Mencari data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Obyek penelitian.	Subyek penelitian. (Anisa Zein meneliti anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sedangkan Dwi Sartika lebih berfokus	

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	ABC Taman Pendidikan Islam Medan” Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.	(Anisa Zein meneliti tentang strategi pembelajaran pai pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti Dwi Sartika meneliti tentang strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.)	pada anak berkebutuhan khusus autistik.)	
3	Ulil Firdaus pada tahun 2018 yang berjudul “Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di Sdlb Sunan Kudus” Thesis Program Magister Studi Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2018.	Subyek penelitian, yaitu anak berkebutuhan khusus autistik. Jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Obyek penelitian. (Ulil Firdaus : Model pembelajaran PAI, Dwi Sartika : Strategi pembelajaran PAI)	
4	Dewi Imroatul	Jenis penelitian	Dewi imroatul	

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Azizah pada tahun 2009 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi Sdn Sumpersari 1 Malang” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang, 2009.	kualitatif deskriptif. Subyek penelitian : anak berkebutuhan khusus autistic.	Azizah : meneliti di sekolah inklusi Dwi Sartika : meneliti di sekolah luar biasa.	

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek kehidupannya.
2. Strategi pembelajaran adalah Strategi dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas untuk

memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

3. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.
4. Anak autistik yaitu seorang anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi caranya berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.
5. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum lainnya dimana anak – anak berkebutuhan khusus di tempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I *Pendahuluan*, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Bagian pertama berisi Landasan Teori yang menjelaskan tentang pengertian anak berkebutuhan khusus autistik, pengertian sekolah luar biasa, materi pendidikan agama islam, strategi pembelajaran PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik, serta problem yang

dihadapi oleh guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik.

Bagian kedua berisi kerangka berfikir.

BAB III *Metode Penelitian*, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, Bab ini berisi tentang paparan data dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SDLB Tompokersan Lumajang.

BAB V, Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI *Penutup*, Bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian dan juga saran untuk instansi.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Kajian Mengenai Strategi pembelajaran PAI dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

a. Pengertian Strategi

Menurut teori Wright, strategi merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi.¹³

Secara Etimologi, Strategi berawal dari turunan kata dalam Bahasa Yunani yaitu “Strategos”, yang berarti “Komandan Militer” pada zaman demokrasi Athena. Pada awalnya kata ini dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepak bola dan tenis), catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi, dll.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menjelaskan bahwa strategi terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau

¹³ Akdon, Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 4.

tahapan yang diinginkan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas untuk memberikan rasa kondusif pada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

b. Konsep Dasar Strategi

Dalam menyusun strategi, diperlukan adanya konsep dasar sebagai haluan untuk menciptakan strategi yang tepat. Newman and Logan sebagaimana dikutip Annisatul Mufarrokah menyebutkan konsep strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat hal sebagai berikut:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi rakyat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.¹⁶

¹⁴ Hamzah B. Uno, Belajar dengan Pendekatan P A I L K E M, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

¹⁵ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: RaSail. Media Group, 2009), hlm. 8.

¹⁶ Anisatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 40.

Tentunya dengan konsep dasar strategi di atas bisa diterapkan dalam strategi untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Dengan memakai konsep dasar tadi diharapkan seorang guru dapat menyusun strategi yang tepat.

c. Implementasi Konsep Dasar Strategi dalam Pendidikan

Konsep dasar strategi jika diterapkan dalam konteks pendidikan yaitu sebagai berikut : ¹⁷

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan belajar mengajar itu berdasarkan aspirasi atau pandangan hidup masyarakat.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dipandang efektif guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah digariskan.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas-batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

d. Kriteria dalam Memilih Strategi

¹⁷ Anisatul Mufarrokah, Strategi Belajar Mengajar ...hlm. 40-41

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Dikutip dari Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menyampaikan beberapa kriteria yang digunakan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- 2) Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti.
- 3) Gunakan media pembelajaran sebanyak mungkin yang memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktifitas fisik dan psikis.¹⁸

Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yaitu interaksi, inspiratif, dan menyenangkan. Oleh karena itu dalam menentukan strategi yang tepat guru juga harus menimbang strategi mana yang tepat dengan melihat prinsip-prinsip di atas.

e. Strategi Pembelajaran Guru PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya

¹⁸ Hamzah B. Uno, Belajar dengan....hlm. 26-27.

guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan juga tingkat perkembangannya. Karakteristik siswa berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional masing-masing anak.

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami permasalahan dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dan ada juga permasalahan belajar yang cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain.

Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, memang tidak selalu mengalami permasalahan dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler pada umumnya, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan juga sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menetapkan strategi dasar dalam setiap usaha meliputi empat komponen yaitu: a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama

yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran. c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai. d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.¹⁹

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: a.) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa sebagaimana yang diharapkan; b.) memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut; c.) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya; d.) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik (feedback) bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁰

Komponen-komponen strategi pembelajaran ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang harus dilakukan dan keberadaannya

¹⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar (SBM), (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 12

²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar..., hlm. 12.

sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Kajian mengenai Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Penelitian mengenai autisme pertama kali diprakarsai oleh seorang psikiater asal Amerika Serikat, Leo Kanner, pada tahun 1943. Hasil penelitian yang dilakukan Kanner ini kemudian menjadi titik tolak perkembangan penelitian autisme serta perubahan pandangan masyarakat terhadap anak-anak yang menderita autisme. Kanner memperhatikan adanya ciri autisme pada 11 orang anak yang tidak bisa melakukan kontak dengan orang di sekitarnya bahkan sejak usia 1 tahun, sehingga disebut sebagai infantile-autism (autisme infantil). Menurut Kanner seperti dikutip Noer Rohmah menjelaskan bahwa autis merupakan suatu problem perkembangan yang sudah nampak pada tahun-tahun penghidupan pertama.²¹

Autistik yaitu sebuah sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami

²¹ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 115.

kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya.²²

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan dalam hal berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku; dapat terlihat sebelum anak tumbuh dewasa yang ditandai dengan ketidak responsifan pada kontak manusia, lemahnya perkembangan bahasa dan respon yang aneh pada stimulus lingkungan.

b. Penyebab Autisme

Hingga saat ini belum terdeteksi faktor yang menjadi penyebab timbulnya gangguan autisme. Namun demikian ada beberapa faktor yang dimungkinkan dapat menjadi penyebab timbulnya autisme, antara lain yaitu:²³

1) Teori Psikososial

Menurut teori Kanner dan Bruno Bettelhem, autisme dianggap sebagai suatu akibat dari hubungan yang dingin, dan tidak akrab antara orang tua (ibu) dan anak. Bisa dikatakan bahwa orang tua atau pengasuh yang emosional, kaku, obsesif, dan bersikap dingin dapat menyebabkan anak asuhnya menjadi seorang autistik.

2) Teori Biologis

a) Faktor genetik: yaitu suatu keluarga yang didalamnya

²² Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta; Javalitera, 2014), hlm. 12.

²³ Frieda Mangungsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPS3, 2014), hlm. 163.

terdapat anak autistik memiliki resiko lebih tinggi dibanding keluarga normal.

- b) Adanya gangguan pada fase pranatal, natal dan post natal misalnya: terjadi pendarahan pada saat kehamilan awal, mengonsumsi obat-obatan, tangis bayi yang terlambat saat lahir, gangguan pernapasan, dan juga sakit anemia.
- c) Neuro anatomi, yaitu gangguan atau disfungsi yang terjadi pada sel-sel otak selama anak masih didalam kandugan yang mungkin disebabkan oleh terjadinya gangguan oksigenasi, perdarahan, ataupun infeksi.
- d) Struktur dan biokimiawi, yaitu kelainan yang terjadi pada cerebellum dengan sel- sel purkinje yang jumlahnya terlalu sedikit, padahal sel-sel purkinje mempunyai kandungan serotonin yang tinggi. Demikian juga kemungkinan tingginya kandungan dapomin atau opioid dalam sel darah seseorang.
- e) Keracunan logam berat, biasanya terjadi pada anak yang tinggal didekat pertambangan batu bara, dan lain sebagainya.
- f) Gangguan pencernaan, pendengaran dan juga penglihatan. Berdasarkan data yang ada, 60 % anak autistik mempunyai sistem pencernaan kurang sempurna. Dan kemungkinan timbulnya gejala autistik karena adanya gangguan dalam pendengaran ataupun penglihatan.

3) Gejala-Gejala Anak Autistik

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, di mana jumlah penderita laki-laki empat kali besar dibandingkan penderita wanita. Gejala-gejala autisme mulai tampak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaankebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.²⁴

Gejala-gejala yang terjadi pada anak autis menurut Delay & Deinaker serta Marholin & Philips seperti dikutip oleh Bandi Dhelpeie adalah:

- a) Senang tidur bermalas-malasan dan duduk menyendiri dengan tampang yang acuh, muka pucat dan mata sayu serta selalu memandangi ke arah bawah.
- b) Sering berdiam diri sepanjang waktu.
- c) Apabila ada pertanyaan terhadap dirinya, jawabannya sangat pelan dengan nada yang monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata saja, lalu diam untuk menyendiri lagi.
- d) Tidak pernah bertanya, tidak pula menunjukkan rasa takut, tidak mempunyai keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.

²⁴ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 57.

- e) Sering kali tampak tidak ceria.
- f) Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya saja seperti boneka atau mobil-mobilan.²⁵

4) Cara Mendidik Anak Autis

Salah satu hal yang efektif di dalam mendidik penyandang autisme, yaitu dengan memberikannya sebuah “bimbingan”. Bimbingan tersebut berasal dari orang tua, keluarga, guru, teman-teman, masyarakat maupun pemerintah dengan caranya masing-masing.²⁶ Kondisi ini sangat mendukung tumbuh kembang penyandang autisme. Bimbingan ini diberikan sejak penyandang autisme masih kecil hingga ia dewasa, khususnya oleh orang tua dan guru di sekolah. Secara perlahan dan bertahap orang tua dan guru membimbing dengan cara menuntun anak secara perlahan.

Untuk dapat mempermudah dalam belajar, penyandang autisme harus dikenalkan dengan teman-teman sebayanya. Teman-teman sebaya ini diberikan pemahaman mengenai kondisi anak autisme. Melalui pemberian pemahaman ini, diharapkan secara perlahan teman-teman sebaya anak autisme akan menerima kondisi anak autisme dan mau bersahabat dekat dengannya. Melalui pemahaman yang diberikan guru tersebut,

²⁵ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2016), hlm 121.

²⁶ D. Koswara. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Autis*, (Jakarta : PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm.72

teman-teman sebaya menjadi tidak takut maupun canggung berada di dekat anak autisme. Secara perlahan, mereka menjadi terbiasa dengan perilaku maupun cara anak autisme berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahkan, mereka dapat menjadi teman akrab. Teman sebaya atau peserta didik yang lain ini dengan suka rela turut membimbing dengan menuntun anak autisme di dalam mengurus dirinya sendiri.

Tidak hanya dukungan yang diberikan teman sebaya saja, namun dukungan keluarga juga berperan penting untuk memberikan pemahaman saat anak autis belajar ataupun memperoleh ilmu baru di sekolah. Orang tua melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh guru. Mereka memberikan penjelasan kepada saudara kandung anak autisme (bila ada) dan juga kepada keluarganya. Dengan demikian, tidak hanya orang tua yang berperan. Tetapi juga keluarga. Dalam tugas dan kewajibannya memberikan pendidikan pada anak autis, orang tua membimbing dengan berusaha untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Terutama anaknya yang menyandang autisme.

Ada beberapa hal yang sangat penting perlu ada di dalam diri orang tua, keluarga, maupun guru dari penyandang autisme di dalam mengajarkan sesuatu, yaitu : adanya keyakinan,

ikhtiar, kesabaran, konsistensi, serta ketegasan.²⁷ Kondisi ini penting, sebab menyesuaikan dengan karakteristik anak autis yang mengalami kesulitan di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain serta mengalami kesulitan di dalam persepsinya. Kondisi ini mengakibatkan anak autisme mengalami kesulitan mengurus diri sendiri serta berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan di sekitarnya. Kesulitan-kesulitan yang dialami penyandang autisme ini memberikan kesan bahwa mereka adalah anak yang nakal atau sulit diatur.

Untuk itu, anak perlu diajarkan mengenai kepatuhan. Di dalam mengajarkan anak kepatuhan ini, diperlukan adanya kesabaran, konsistensi, serta ketegasan yang berlandaskan keyakinan kepada Allah SWT. Selain bimbingan, “pemberian perlakuan yang sama” juga menjadi hal yang penting dan tidak bisa diabaikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS An Nuur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

²⁷ D. Koswara. Pendidikan Anak..., hlm. 78

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kita tidak bisa memandang rendah orang yang memiliki kekurangan fisik. Harus memperlakukan sama sebagaimana orang normal pada umumnya, termasuk dalam hal memperoleh pendidikan.

3. Kajian Tentang Sekolah Luar Biasa

a. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Dalam Encyclopedia of Disability tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: *“Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability”*. Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik.

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.²⁸

Pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa berkebutuhan pendidikan khusus, meskipun berada disekolah umum, diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus dirancang untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.

Pendidikan luar biasa tidak dibatasi oleh tempat khusus.

Pemikiran modern menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan di

²⁸ Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97

lingkungan yang lebih alamiah dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Seting seperti itu bisa dilakukan dalam bentuk program layanan di rumah bagi anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus prasekolah, kelas khusus di sekolah umum, atau sekolah khusus untuk siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Pendidikan luar biasa bisa diberikan di kelas-kelas pendidikan umum.

b. Landasan Sekolah Luar Biasa

Anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama seperti anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang no 20 tahun 2003²⁹ tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan baru dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu berupa penyelenggaraan Pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi Anak

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003

berkebutuhan khusus (ABK) tidak lagi hanya di SLB tetapi terbuka disetiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah regular/umum.

c. Kurikulum Pada Sekolah Luar Biasa

Kurikulum Pendidikan Khusus merupakan sebuah kurikulum untuk peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan reguler di kelas khusus yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya.³⁰

Yang digunakan sebagai acuan dasar pembentukan kurikulum tersebut adalah kemampuan dari peserta didiknya. Harus disadari bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak bisa digeneralisasikan sebagai anak yang memiliki kondisi sama dengan anak pada umumnya. Maka kewajiban kita untuk memberikan pembelajaran yang proporsional antara kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dengan program pendidikannya.

Di Indonesia, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB A (untuk anak tunanetra), SLB B (untuk anak tunarungu), SLB C (untuk anak tunagrahita), SLB D (untuk anak tunadaksa), SLB E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus(SLB) terdiri atas

³⁰ Kustawan D. Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. (Jakarta : PT Luxima Metro Media. 2012), Hlm 54

beberapa jenjang dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan berbeda dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya.³¹

Kurikulum untuk sekolah luar biasa tentunya harus di modifikasi terlebih dahulu, agar sesuai dengan kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Modifikasi pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa, yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Luar Biasa dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan setempat.³²

Struktur Kurikulum dimodifikasi dan dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, (1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan

³¹ Kustawan D. Pendidikan Inklusif dan..., hlm 56

³² Kustawan D. Pendidikan Inklusif dan..., hlm 60

kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dan (2) peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Kurikulum Pendidikan Khusus terdiri dari delapan sampai dengan sepuluh mata pelajaran, Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi pada muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.³³

Program khusus berisi kegiatan yang bervariasi sesuai dengan jenis kebutuhannya, yaitu program orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra, bina komunikasi persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik yang tunarungu, bina diri untuk peserta didik yang tunagrahita, bina gerak untuk peserta didik yang tunadaksa, dan bina pribadi dan sosial untuk peserta didik yang tunalaras.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, bakat, dan minat dari setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

³³ Mujito & Suyanto. Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media, 2012), Hlm 40

Peserta didik yang berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dalam batas-batas tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian. Peserta didik berkelainan yang disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, diperlukan kurikulum yang sangat spesifik, sederhana dan bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam hidup sehari-hari.

d. Kategori Sekolah Luar Biasa

Pendidikan luar biasa khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menangani anak berkebutuhan khusus, pada dasarnya dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan ketidakmampuan yang dimiliki oleh anak. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelayanannya nanti lebih terfokus, sehingga dapat mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah Luar Biasa (SLB) dibedakan menjadi 6 kategori sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut :³⁴

- 1) SLB A yang ditujukan untuk anak tunanetra.
- 2) SLB B yang ditujukan untuk anak tunarungu.
- 3) SLB C ditujukan untuk anak tunagrahita.
- 4) SLB D ditujukan untuk anak tunadaksa.
- 5) SLB E ditujukan untuk anak tunalaras.
- 6) SLB G ditujukan untuk anak cacat ganda.

³⁴Mujito & Suyanto. Pendidikan Inklusif..., hlm 44

e. Metode Pengajaran di Sekolah Luar Biasa

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*, “*metha*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti cara. Menurut KBBI, metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan pengajaran berasal dari kata “ajar”, yang menurut KBBI kata “ajar” berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar mengetahui suatu hal. Sehingga pengajaran dapat diartikan sebagai suatu petunjuk proses yang berkaitan dengan perbuatan mengajarkan sesuatu.³⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan memberi pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) di berbagai daerah memiliki karakteristik tertentu, serta memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan pelayanan khususnya sesuai dengan kebijakan di sekolahnya masing-masing. Diperlukan metode pengajaran yang tepat agar tujuan pendidikan di sekolah mampu dicapai dengan baik.

Metode pengajaran yang baik adalah metode pengajaran yang diterapkan pada permasalahan dan kondisi siswa secara tepat. Artinya diterapkan pada problematika belajar tiap-tiap anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu. Umumnya, dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat metode yang dapat dilakukan. Selain itu, ada juga metode pengajaran yang lebih spesifik sesuai

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

dengan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya metode pengajaran yang sesuai dengan kelainan yang diderita, maka keoptimalan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat tercapai.³⁶

Metode pengajaran yang paling tepat untuk digunakan di sekolah SLB-B adalah TCL (Teacher Centered Learning).³⁷ Dengan metode ini bagi peserta didik yang memiliki kekurangan mental apabila dibiarkan dan menyuruhnya belajar secara mandiri maka yang terjadi adalah peserta didik tersebut akan bermain-main dengan temannya.

Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru maka peserta didik yang memiliki kekurangan tadi dapat di bimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru tinggal fokus pada perilaku perilaku peserta didik, mengarahkan para peserta didik. Yang dimaksud dengan mengarahkan adalah memberi pujian kepada peserta didik yang melakukan suatu kebaikan dan melarang peserta didik ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.

4. Kajian Mengenai Materi Pendidikan Agama Islam

a. Materi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam sudut pandang Islam, peserta didik dilihat sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimilikinya, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang sempurna dan juga memiliki sifat yang unggul.

³⁶ Oki Dermawan. Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 2, hlm. 886 - 897. Desember 2013.

³⁷ Oki Dermawan. Strategi Pembelajaran Bagi..., hlm 899

Peserta didik yang berkebutuhan khusus pun tanpa terkecuali juga berhak memperoleh pendidikan.

Dengan demikian di dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mengandung konten mengenai ajaran agama pada peserta didik. Dalam kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus, secara filosofis terdapat nilai-nilai yang menegaskan kesamaan antara peserta didik yang normal dengan anak berkebutuhan khusus. Kedua jenis peserta didik ini memiliki nilai sama di dalam konsep ketuhanan. Mereka adalah makhluk-Nya dan menjadi amanah bagi orang tuanya. Dalam hal ini, pendidikan anak berkebutuhan khusus harus diperhatikan lebih baik lagi, sebagaimana pendidikan untuk anak normal. Hal ini telah disinggung dalam al Qur'an sebagai berikut :³⁸

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4)
(7) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (QS. Abasa [80]: 1-7)

³⁸ Al Qur'an

Materi pendidikan agama Islam yaitu segala sesuatu yang hendak diberikan, diolah, dihayati, dicerna, diamalkan serta diberikan kepada peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang akan diberikan kepada peserta didik sangatlah universal dan mengandung aturan dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya.

Materi Pendidikan Agama Islam adalah materi pelajaran bidang studi islam yang diberikan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan suatu bangsa. Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa sama dengan materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya, namun dengan standarisasi yang berbeda. Standarisasi ini berkaitan dengan implementasi metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah yang berhubungan dengan ajaran pokok dalam Islam yaitu meliputi, aqidah, syariah serta akhlak. Kemudian dari ketiga hal tersebut lahirlah ilmu-ilmu lain yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh serta ilmu

akhlak. Lalu ditambahkan dengan pembahasan dasar tentang al Quran dan hadis, hukum Islam, dan sejarah Islam.

Sumber dari pendidikan agama Islam meliputi dua pedoman umat Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan hadis, qawl ulama', masalah mursalah, tradisi masyarakat serta dari ijtihad para ulama'. Materi pelajaran pendidikan Agama Islam banyak terdapat materi amaliyah atau praktker seperti sholat, membaca al-Qur'an, wudlu, memandikan jenazah, dan lain sebagainya. Hal ini tentu akan memerlukan pengajaran yang berbeda dan akan mendapatkan respon yang berbeda pula ketika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah antara lain adalah adalah :³⁹

- 1) Ruang lingkup pengajaran akhlak, pada dasarnya yaitu membahas tentang nilai perbuatan seseorang. Sasaran itu meliputi berbagai aspek hubungan. Hubungan seseorang dengan tuhan, dirinya sendiri, manusia lainnya, binatang atau yang lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang. Bagaimana seseorang tersebut dapat dinilai baik atau sebaliknya.
- 2) Ruang lingkup Pengajaran Keimanan yaitu pengajaran yang membahas seputar wahdaniyatullah atau keesaan Allah. Pengajaran

³⁹ Ahmadi Abu dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. Hlm 28

ini membahas tentang akidah Islam yang dikenal dengan ilmu akidah atau aqid. Tentu saja termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan iman tersebut seperti masalah kematian, syaethan, jin, iblis, azab kubur, alam barzakh dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran ini tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- 3) Ruang lingkup pengajaran tafsir, seharusnya berisi tafsir dari keseluruhan ayat –ayat Alquran yang dimulai dari surah al-fatihah sampai surah al-Nas menurut mushaf Utsmani. Namun karena sulitnya mengajarkan secara keseluruhan dengan mengikuti tafsir yang ditulis oleh para mufassir besar, maka materi pengajaran tafsir tidak lagi mengikuti urutan bahan pada kitab-kitab tafsir, tetapi mengumpulkan ayat-ayat tertentu kemudian ditafsirkan dengan pedoman kitab tafsir yang sudah ada. Pada tingkat awal, isi pengajaran tafsir biasanya hanya sekedar alih bahasa yang ditambah sedikit dengan kandungan ayat.
- 4) Pengajaran Ibadah, yang pada dasarnya termuat dalam ilmu fiqh. Ada yang beranggapan bahwa ibadah dengan fiqh sama sehingga pelajaran fiqh itu adalah pengajaran ibadah. Anggapan ini kurang benar karena pengajaran fiqh itu tidak hanya mengajarkan ibadah tetapi juga mengajarkan berbagai persoalan sosial seperti jual beli, nikah, pelanggaran hukum, perjuangan dan lain-lain. Ruang

Lingkup pengajaran ibadah pada dasarnya adalah rukun Islam kecuali rukun Islam yang pertama.

- 5) Ruang lingkup fiqh, pada dasarnya membicarakan hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasulullah, hubungan antara manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya, hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia, hubungan manusia dengan manusia yang tidak seagama, hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang, hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta, hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya, hubungan manusia dengan alam pikiran dan ilmu pengetahuan dan hubungan manusia dengan alam gaib seperti syaithan, iblis, surga, neraka, alam barzakh dan lain-lain.

Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqie merinci ruang lingkup pembahasan pengajaran fiqh menjadi delapan topik yaitu a) ibadah yang meliputi ; bersuci (al-thaharah), shalat (al-Shalat), puasa (al-Shaum), zakat (al-zakat), zakat fitrah (zakah al-Fithrah), haji (al-Hajj), jenazah (al-janazah), jihad (al-Jihad), nadzar (al-Nazr), kurban (al-Udhiyah), penyembelihan (al-zabihah), Perburuan (al-Shaid), aqiqah dan makanan dan minuman. b) ahwal al-Syakhsyiyah atau qanun 'illah yang meliputi ; nikah, khithbah, mu'asyarah, nafaqah, thalak, khulu', ila', 'iddah, rujuk, radha'ah, hadhanah, wasiat, fasakh, li'an, zhihar, warisan, hajru dan

perwalian. c) Muamalah Madaniyah yang meliputi ; jual beli, khiyar, riba atau rente, sewa-menyewa, utang piutang, gadai, syuf'ah, tasharruf, pesanan, jaminan, mudharabah dan muzara'ah, pinjam meminjam, hiwalah, syarikah, wadi'ah, luqathah, ghashab, qismah, hibah dan hadiyah, kafalah, waqaf, perwalian, kitabah dan tadbir. d) muamalat maliyah. e) Jinayat dan 'Uqubat yang pembahasannya meliputi ; pelanggaran, kejahatan, qishash atau pembalasan, denda atau diyat, hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai dan menciderai, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukum qazaf, hukuman pencuri dan perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang. Jizyah dan berlomba dan melontar. f) Murafat'at dan mukhashamat yang membahas tentang peradilan dan pengadilan seperti peradilan dan pengadilan, hakim dan qadhi, gugatan dan dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain. g) Al-Ahkam al-Dusturiyah yang membahas tentang ketatanegaraan seperti kepala negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokrasi, batas-batas toleransi dan persamaan dan lain-lain. h) Al-ahkam al-Duwaliyah yang membahas seputar hubungan internasional seperti hubungan antarnegara, sesama muslim, atau non muslim baik ketika damai atau situasi perang,

ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, tahanan, upeti, pajak, rampasan, perlindungan, ahli ahdi, ahluzzimmi, ahlu harb, darul Islam, darul harb dan darul mustakman.

Pokok utama dalam pengajaran Ushul Fiqh adalah adillah al-syar'iyah yang merupakan sumber hukum dalam ajaran Islam. Selain membahas pengertian dan kedudukannya dalam hukum, adillah al-Syar'iyah juga dilengkapi berbagai ketentuan dalam merumuskan dengan mempergunakan masing-masing dalil. Selanjutnya ruang lingkup pengajaran qiraat Alquran minimal ada enam yaitu; a) pengenalan huruf hijaiyah. b) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat huruf itu yang dikenal dengan makhraj. c) Bentuk dan tanda baca, seperti syakal, syaddah, mad, tanwin dan sebagainya. d) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf). e) Cara membaca, melagukan dengan macam-macam irama dan qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan naghmah. f) Adab al-Tilawah yang berisi tatacara dan etika membaca Alquran sesuai fungsi bacaan itu sebagai ibadah. Yang terpenting dalam pengajaran qiraat Alquran ini adalah keterampilan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.

- 6) Selanjutnya materi pengajaran hadis. Jika dilihat dari sisi materi pengajaran hadis, sesungguhnya sangat luas dan banyak. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran hadis ini tergantung pada

tujuan pengajarannya pada satu tingkatan tertentu. Pada prinsip materi pengajarannya meliputi teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari Nabi atau ucapan para sahabat tentang nabi. Isinya tentu ucapan nabi atau cerita tentang perilaku kehidupan Nabi.

Materi teks atau isi tentang ucapan nabi atau cerita tentang perilaku Nabi tersebut dapat diambil dari berbagai kitab hadis yang sudah tersusun oleh para muhadditsin. Di antara nama kitab hadis yang disusun adalah shahih, sunan, jami, musnad dan lain-lain. Dewasa ini kita mengenal berbagai kitab hadis yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengajaran hadis seperti Kitab shahih Bukhari yang disusun oleh Imam al-Bukhari, Kitab Shahih Muslim yang disusun oleh Imam, Muslim, kitab Sunan Abu Daud yang disusun oleh Imam Abu Daud, kitab Sunan al-Nasa'i yang disusun oleh Imam Nasa'i, kitab Jami' Tirmidzi yang disusun oleh Imam Tirmidzi, Kitab sunan ibn Majah yang disusun oleh Imam Ibnu Majah, Kitab Masnad Imam Ahmad yang disusun oleh Imam Ahmad Ibn Hambali, Kitab Ma'jimus Tsalatsah yang disusun oleh Imam Thabrani, Kitab Daruquthni yang disusun oleh Imam Daruquthni, Kitab Shahih Abu 'Awanah yang disusun oleh Imam Abu 'Awanah dan Kitab Shahih Ibnu Khuzaimah yang disusun oleh Ibnu Khuzaimah.

Selanjutnya ruang lingkup pengajaran ilmu hadis. Jika dilihat secara keseluruhan, tentu ruang lingkup pengajaran ilmu hadis juga

sangat luas dan dalam. Namun demikian, pengajaran ilmu hadis itu paling tidak harus mengemukakan pengertian ilmu hadis, ruang lingkungannya secara global, kedudukan hadis dalam ajaran Islam, tingkatan-tingkatan hadis, pengertian rawi dan syarat-syarat perawi, pengertian sanad, pembagian dan macam-macam hadis, hadis maqbul dan mardud, dan macam-macam hadis dhaif.

- 7) Sementara itu, ruang lingkup pengajaran sejarah Islam pada umumnya meliputi urutan berikut ini : 1) kerajaan besar yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum datangnya agama Islam yaitu kerajaan Persia dan Romawi. 2) Keadaan tanah Arab sebelum agama Islam datang, yang meliputi keadaan dan sejarah ka'bah, keadaan kabilah dan pemerintahan, sosial budaya dan ekonomi, tokoh yang berpengaruh, keadaan agama dan kepercayaan, serta pandangan dan tindakan orang luar Arab pada tanah Arab. 3) Riwayat hidup Rasulullah. 4) Riwayat pertumbuhan masyarakat Islam pada masa nabi. 5) Pemerintahan pada masa Nabi. 6) ekspansi wilayah pada masa nabi. 7) Khulafaurrasyidin. 8) Dinasti amawiyah. 9) Dinasti Abbasiyah. 10) tiga kerajaan besar dan 11) zaman modern atau pembaharuan.

Periodisasi sejarah dikemukakan oleh Harun Nasution dengan tiga periode yaitu 1) Periode klasik yang meliputi Islam pada masa Nabi di Mekkah dan Madinah, Islam pada masa khulafaurrasyidin, Islam pada masa dinasti amawiyah dan Islam

pada masa dinasti abbasiyah. 2) Periode Pertengahan yang meliputi masa keruntuhan umat Islam yang ditandai dengan hancurnya Bagdad dan munculnya tiga kerajaan besar (kerajaan turki usmani di Turki, kerajaan Syafawi di persia, dan kerajaan mughol di India. 3) Periode Modern yang ditandai dengan muncul tokoh-tokoh pembaharu dari dunia muslim setelah mereka menyadari ketertinggalannya dari dunia Barat.

5. Kajian Mengenai Problem yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Beban seorang guru di sekolah Luar Biasa akan semakin berat apabila banyak dari orangtua anak berkebutuhan khusus yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anaknya kepada sekolah. Hal ini disebabkan karena pemahaman orangtua tentang anak berkebutuhan khusus yang masih kurang.

Permasalahan lain yang muncul yaitu toleransi atau pengertian dari masyarakat yang masih memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan sekolah luar biasa sehingga masyarakat kurang memberi dukungan terkait pelaksanaan sekolah luar biasa. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Hal tersebut membuat beban guru dan sekolah semakin berat, dimana secara umum, sekolah sendiri belum siap baik dari segi administrasi maupun Sumber Daya Manusia dalam pelaksanaan pendidikan

disekolahnya, ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah luar biasa sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal.

Permasalahan-permasalahan yang muncul disebabkan karena sekolah, masyarakat dan guru belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah luar biasa yang sesuai dengan aturan yang ada.⁴⁰ Hal ini dikarenakan Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanaan yang terkait dengan pelaksanaan sekolah luar biasa atau kebijakan tentang sekolah luar biasa sendiri belum jelas dan kurangnya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap sekolah luar biasa kurang baik dari segi kesejahteraan Sumber Daya Manusia ataupun terkait kompetensi Sumber Daya Manusia.

Permasalahan permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah luar biasa juga terkait dengan kurangnya sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan luar biasa, akan tetapi tanpa adanya bantuan

⁴⁰ Nissa Tarnoto . 2012. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan. PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. HUMANITAS Vol. 13 No. 1 . 50-61

dari pihak lain pelaksanaan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal, sehingga selain guru, perlu juga menumbuhkan budaya sekolah luar biasa baik didalam sekolah itu sendiri ataupun komunitas diluar sekolah tersebut, selain itu kebijakan pemerintah juga sangat menentukan dari kesuksesan pelaksanaan pembelajaran di sekolah luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Banyak sekali problem bersumber dari anak didik yang menyertai pembelajaran di sekolah luar biasa, di antaranya adalah konsentrasi atau mood anak berkebutuhan khusus dan kelambanan belajar. Anak berkebutuhan khusus autisme seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, anak berkebutuhan khusus bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya.

Anak berkebutuhan khusus autisme kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Selain lamban dalam belajar, anak berkebutuhan khusus seringkali tidak berperan aktif ketika guru membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebanyakan dari mereka tampak tidak tertarik dengan kerja kelompok dan tampak asyik dengan dunianya sendiri.

B. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi mengajar Guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang dalam mendidik anak berkubutuhan khusus autistik.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah-masalah yang ada pada penelitian ini. Sesuai dengan fokus masalah penelitian, maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDLB Tompokersan Lumajang.

Penelitian ini dapat disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif sebab dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di dalam kelas.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan pada akhirnya peneliti sendiri yang akan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses penelitiannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga obyektivitas hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sebuah sekolah luar biasa di kota Lumajang, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang. Lokasi sekolah tersebut cukup mudah dijangkau karena terletak di pusat kota dan berada tepat di pinggir jalan raya. Sehingga peneliti dapat dengan mudah mendatangi lokasi penelitian sewaktu-waktu untuk mencari atau mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data primer yang berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam di sekolah luar biasa. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku dan karya ilmiah lainnya serta foto-foto kegiatan belajar mengajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur pengambilan data, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran kelompok, kerjasama serta komunikasi antara siswa, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode observasi dapat diartikan sebagai pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴¹ Dalam observasi secara langsung ini, peneliti berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.

Observasi langsung ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai strategi yang digunakan oleh Guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tumpokersan Lumajang, materi PAI yang diajarkan, faktor penghambat dan solusi yang diambil oleh Guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di Sekolah Dasar Luar Biasa Tumpokersan Lumajang.

2. Wawancara (Interview)

⁴¹ Soetrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm 136.

Interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dengan dua orang atau lebih, dan berhadapan secara fisik.⁴² Wawancara juga diartikan dengan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara menurut Lexy Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu “pewawancara” yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu disebut “terwawancara” .⁴³

Alat pengambilan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum menyangkut persiapan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi: rencana pembelajaran, materi, strategi, media pembelajaran, pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman interview dengan informan Kepala Sekolah dan Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Tmpokersan Lumajang, yaitu Ibu Siti dan Ibu Dini. Peneliti menanyakan tentang strategi yang digunakan oleh Guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di SDLB Tmpokersan Lumajang, materi PAI yang diajarkan, faktor penghambat dan solusi

⁴² Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*.,hlm 192

⁴³ Lexy Moleong, *Opcit*, hlm 186.

yang diambil oleh Guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik di Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang. Wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah antara lain sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran sekolah dalam memberikan fasilitas yang baik untuk pembelajaran di SDLB Tompokersan Lumajang ?
- b. Adakah ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang sedang bermasalah atau tidak mau mengikuti pembelajaran ?
- c. Bagaimana dengan kelengkapan alat peraga atau fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran ?
- d. Apakah SDLB Tompokersan Lumajang sudah memiliki Guru yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing ?
- e. Bagaimana cara yang dilakukan sekolah untuk membina komunikasi yang baik dengan orang tua siswa ?
- f. Apakah kurikulum atau materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang diajarkan kepada siswa normal pada umumnya ?
- g. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif ?
- h. Siapa sajakah yang dapat berperan aktif dalam membantu kepala sekolah menciptakan pendidikan yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus ?
- i. Mengapa Sekolah Luar Biasa perlu untuk di adakan ?

- j. Apa sajakah problem yang dirasakan oleh kepala sekolah dalam menjalankan program sekolah luar biasa ?

Dan wawancara yang dilakukan kepada Guru PAI adalah sebagai berikut :

- a. Apa sajakah materi PAI / Ruang lingkup materi PAI yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus autistik ?
- b. Apakah sama materi PAI yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus autistik dengan materi PAI untuk anak normal ?
- c. Bagaimana kondisi kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung ?
- d. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik ?
- e. Pendekatan apakah yang dilakukan oleh guru untuk memberikan materi PAI kepada anak berkebutuhan khusus autistik agar lebih mudah diterima ?
- f. Bagaimanakah cara Guru PAI dalam menciptakan suasana kondusif saat memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus autistik ?
- g. Adakah jam tambahan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pembelajaran normal ?
- h. Apakah ada problem yang ditemui oleh guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik ?
- i. Jika terdapat problem, apakah solusi yang sebaiknya diambil ?
- j. Adakah faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik ?

- k. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dirasa sudah memadai ?
- l. Apakah alat peraga / sarana prasarana mempengaruhi kegiatan pembelajaran ?
- m. Apakah sekolah menyediakan ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus autistik jika terjadi permasalahan belajar ?
- n. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa autistik di sekolah ?
- o. Siapa sajakah yang dapat berperan dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus autistik ?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder. Teknik pengambilan data berupa dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang bermanfaat untuk menguji, menafsirkan dan menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Alat pengambil data ini terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi dalam penelitian ini berasal dari catatan atau keterangan kepala sekolah dan guru pembimbing pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Dini. Sedangkan dokumen resmi berasal dari dokumen internal seperti pengumuman, laporan penyelenggaraan pendidikan dan dokumen eksternal yang dihasilkan dari lembaga seperti majalah, artikel dalam jurnal, atau pemberitahuan dari media massa. Dengan teknik ini,

dimungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden ataupun tempat penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen seperti dikutip Lexy Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Analisis data dalam penelitian dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, ada tiga kegiatan dalam analisis data, yaitu:⁴⁵

- 1.Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- 2.Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3.Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data.

⁴⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm 248.

⁴⁵ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2012), hlm 16.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis lapangan yaitu model Miles dan Huberman. Pada saat diwawancarai, setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti bertanya lagi sampai pada tahap tertentu hingga diperoleh data yang kredibel.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada empat tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan data. Tahap-tahap ini dapat dirinci sebagai berikut:⁴⁶

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- a. menyusun rancangan penelitian dan memilih lapangan,
- b. mengurus perizinan,
- c. menjajaki dan menilai keadaan lapangan,
- d. memilih dan memanfaatkan informasi,
- e. menyiapkan perlengkapan penelitian, memperhatikan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- a. memahami latar penelitian dan persiapan diri,
- b. memasuki lapangan,
- c. berperan aktif sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

⁴⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif" EQUILIBRIUM Vol.5, No. 9, 2009 hlm 2

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil interview, catatan lapangan dan bahan- bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Tahap Pelaporan Data

Menulis laporan merupakan tugas terakhir dari rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan format tulisan dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Gambaran Umum SDLB Tompokersan Lumajang

Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang berdiri pada tahun 2018. Lembaga tersebut terletak di Jl Veteran No 31, Tompokersan, Kec. Lumajang, Kab. Lumajang Prov. Jawa Timur. Letak sekolah ini di pinggir jalan raya, sehingga akomodasi untuk kesana sangat mudah dan tidak sulit untuk ditemukan .

Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang saat ini menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Serta sedang aktif mendelegasikan guru-gurunya untuk mengikuti workshop, seminar, maupun pelatihan guna meningkatkan mutu dan sumber daya Guru di SDLB Tompokersan Lumajang.⁴⁷

Sampai saat ini lembaga telah mengalami banyak kemajuan dan dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu sekolah luar biasa yang bagus di Lumajang.⁴⁸ Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SDLB Tompokersan Lumajang saat ini banyak melakukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan oleh Sekolah antara lain sering mengadakan kegiatan parenting guna meningkatkan

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDLB Tompokersan Lumajang

⁴⁸ Berdasarkan pandangan peneliti dan masyarakat Lumajang

kerjasama antara sekolah dan orang tua. Selain itu, sekolah juga melakukan banyak pembaruan infrastruktur guna meningkatkan mutu pendidikan, seperti pembangunan mushalla, ruang perpustakaan, dan laboratorium serta memperbanyak media belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan permainan-permainan edukatif dan puzzle.

2. Profil Sekolah

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SDLB Tompokersan Lumajang
NPSN	: 20521324
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kabupaten Lumajang
Kecamatan	: Lumajang
Desa/Kelurahan	: Tompokersan
Jalan Nomor	: Jl Veteran No 31
Kode Pos	: 67311
Telepon	: 0341 587323
Faximile/Fax	: -
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SLB
Akreditasi	: Terakreditasi

SK Pendirian	: Pergub Jatim 43 Tahun 2018
SK Izin Operasional	: Pergub Jatim 43 Tahun 2018
Tanggal SK Izin Operasional	: 2018-07-10
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Pemerintah Daerah
Jumlah Siswa	: 121 Siswa
Jumlah Guru	: 21 Guru
Terletak Pada Lintasan	: Kelurahan
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya hak-hak anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, cerdas, berkepribadian bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mandiri.

b. Misi Sekolah

Mewujudkan pendidikan yang demokratis, terarah dan terpadu agar anak berkebutuhan khusus memiliki :

- 1) Keterampilan hidup yang cerah
- 2) Ilmu pengetahuan yang memadai
- 3) Kecerdasan sesuai kemampuan
- 4) Berkepribadian luhur
- 5) Keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa

c. Tujuan Sekolah

- 1) Dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kelainan fisik, emosional, intelektual, dan memanfaatkan sisa potensi, kecerdasan, bakat istimewa
- 2) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik
- 3) Memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi
- 4) Menjadikan sekolah yang diminati di kalangan masyarakat

4. Jumlah Guru dan Karyawan

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian, tenaga guru dan karyawan di SDLB Tompokersan berjumlah 25 orang, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Guru dan Karyawan SDLB Tompokersan Lumajang Tahun ajaran 2020/2021

No	Keterangan	Jumlah
1.	Guru Tetap	21
2.	Pegawai Tetap	4
	Jumlah	25

Sumber Data: Dokumen SDLB Tompokersan Lumajang

5. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SDLB Tompokersan Lumajang pada tahun ajaran 2020/2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SDLB Tompokersan Lumajang Tahun Ajaran 2020/2021

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
79	42	121

Sumber Data: Dokumen SDLB Tompokersan Lumajang

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk meningkatkan integritas dan kualitas siswa, proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang didukung secara penuh dengan seperangkat fasilitas, sarana dan prasarana akademik. Dengan adanya berbagai sarana dan prasarana akademik, diharapkan dapat mempermudah guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana tersebut antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Kondisi
1 ruang kepala sekolah dan tata usaha	Baik
1 ruang guru	Baik

23 ruang kelas	Baik
1 ruang aula	Baik
1 ruang perpustakaan	Baik
1 lapangan upacara multi fungsi untuk olah raga dan bermain	Baik
5 toilet di luar kelas	Baik
1 mushola	Baik
1 UKS	Baik

Sumber Data: Dokumen SDLB Tompokersan Lumajang

7. Materi PAI yang Diajarkan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Tabel 4.4
Materi PAI di Sekolah Dasar Luar Biasa

NO	Materi	Contoh
1.	Materi yang berkaitan dengan sejarah (SKI)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui Sejarah kelahiran Rasulullah - Mengetahui Kisah Hijrah Rasulullah - Mengetahui sejarah masyarakat Arab - Mengetahui Khulafaur Rasyidin - Mengetahui masa dakwah Rasulullah
2.	Materi Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tata cara salat fardu - Mengetahui tata cara bersuci dari najis - Mengetahui ketentuan makanan dan minuman yang halal dan

		<p>Haram</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal tata cara mandi <p>Wajib</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal ketentuan jual beli dan pinjam meminjam.
3.	Aqidah Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenal Kalimat Tayyibah -Mengenal Asmaul Husna -Meneladani akhlak mulia Rasul -Menghindari akhlak tercela -Membiasakan sikap yang baik
4.	Materi tentang menghafal	<ul style="list-style-type: none"> -Menghafal surat pendek -Menghafal doa-doa -Menghafal ayat Al Quran/dalil

Sumber Data: Ibu Dini, Guru PAI SDLB Tmpokersan Lumajang

Mengenai Materi Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus autistik, peneliti melakukan pengamatan di beberapa kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Antara lain sebagai berikut :⁴⁹

- a. Pada hari Senin, 3 Februari 2020 : Kelas 1 mempelajari tentang materi perilaku terpuji (jujur, bertanggung jawab, hidup bersih, dan juga disiplin)
- b. Pada hari Senin, 3 Februari 2020 : Kelas 4 mempelajari tentang materi kisah Nabi Adam As
- c. Pada hari Rabu, 5 Februari 2020 : Kelas 3 mempelajari tentang materi menghafal Surat An-Nasr
- d. Pada hari Rabu, 5 Februari 2020 : Kelas 6 mempelajari tentang materi Perjuangan Kaum Muhajirin
- e. Pada hari Jumat, 7 Februari 2020 : Kelas 2 mempelajari tentang materi tata cara berwudhu
- f. Pada hari Sabtu, 8 Februari 2020 : Kelas 5 mempelajari tentang materi Sahabat Nabi

⁴⁹ Observasi peneliti di dalam kelas

8. Strategi pembelajaran Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Tabel 4.5

Strategi Pembelajaran PAI dalam mendidik anak autistik

No	Strategi	Tujuan
1.	Menggunakan gambar/ video kartun	Agar siswa autis tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga materi dapat diterima dengan baik.
2.	Dapat dengan dilakukan praktek secara langsung	Agar siswa dapat menerima materi dengan baik dan lebih memahami secara detail apabila dilakukan praktikum secara langsung.
3.	Memberikan contoh secara konkrit dan jelas dalam kehidupan sehari-hari	Agar siswa autistik dapat memahami materi yang diberikan, jika guru memberikan contoh secara konkrit dan jelas, misalnya memberi contoh tentang kehidupan sehari-hari.
4.	Membuat sebuah permainan yang dilakukan secara berulang-ulang, yang disertai gambar dan nyanyian.	Agar siswa autis dapat menerima pembelajaran dengan baik jika didalamnya diselingi dengan permainan yang diulang-ulang disertai gambar ataupun nyanyian. Karena kekurangan yang dimiliki, siswa autis hanya dapat menerima informasi apabila informasi tersebut diberikan secara berulang-ulang

Sumber Data: Ibu Dini, Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dan juga observasi peneliti dikelas pada tanggal 23 Maret 2020

Strategi Pembelajaran yang dipilih oleh Ibu Dini, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang yang diamati oleh peneliti saat berada di dalam kelas antara lain yaitu :⁵⁰

- a. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari (strategi pembelajaran kontekstual) , agar siswa autis lebih mudah menerima materi yang diajarkan.
- b. Memperbanyak literatur berupa video kartun pada materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) , karena siswa autis dirasa lebih tertarik dan antusias dalam belajar jika melihat materi sejarah yang disisipi video kartun didalamnya.
- c. Memberikan praktek secara langsung pada materi fiqh, misalnya saja diajak untuk mempraktekkan shalat, berwudhu, dll. Dengan harapan siswa autis dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
- d. Memberikan contoh kongkrit secara jelas mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat memberikan materi kepada siswa tentang akidah akhlak.
- e. Memberikan sebuah permainan yang dilakukan secara berulang-ulang disertai gambar atau lagu, untuk mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus autistik untuk menghafal suatu hal.

9. Problem yang ditemui oleh Guru PAI di Sekolah Luar Biasa dan Solusinya

⁵⁰ Observasi peneliti di dalam kelas

Tabel 4.6
Problem dalam mendidik anak autistik dan Solusinya

NO	Problem	Solusi
1.	Siswa autis lamban dalam belajar	Guru menyampaikan materi secara berulang-ulang menggunakan media yang menarik perhatian siswa autis dan memberikan contoh kongkrit dalam kehidupan
2.	Sarana dan prasarana kurang memadai	Memanfaatkan teknologi yang ada untuk memaksimalkan sarana yang sudah ada
3.	Kurangnya Sumber Daya Pada Guru untuk Memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus	Senantiasa belajar, mulai dari media sosial, mengikuti pelatihan, belajar dari kehidupan sehari-hari, dan menyampaikan ilmu yang didapat sebaik mungkin kepada peserta didik.
4.	Konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah	Memberikan bimbingan secara khusus, apabila anak berkebutuhan khusus autistik tiba-tiba

		menjadi hiperaktif dan tidak mau konsentrasi belajar
5.	Kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus	Memperbaiki komunikasi antara guru dan orang tua, agar berada pada satu tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik.

Sumber Data: Ibu Dini, selaku Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dan juga observasi peneliti dikelas pada tanggal 23 Maret 2020

Pada saat melakukan observasi di sekolah, peneliti memperoleh beberapa informasi dari Ibu Siti Shofiyah selaku kepala sekolah SDLB Tompokersan Lumajang mengenai problem yang dihadapi di sekolah luar biasa, antara lain sebagai berikut :⁵¹

- a. Sarana Prasarana yang masih kurang memadai untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus. Mengenai hal ini, sekolah masih mengusahakan untuk memenuhi beberapa fasilitas yang belum lengkap seperti ruangan khusus dan alat-alat peraga dalam mendukung pembelajaran.
- b. Ada beberapa orangtua yang terkadang masih acuh dan menyerahkan semua perkembangan anak kepada sekolah. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena dukungan pihak keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Akan jauh lebih baik jika sekolah dan orang tua saling bekerja sama.
- c. Mengenai Sumber Daya Guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa masih harus diasah kembali. Karena tidak semua guru yang memiliki ilmu pengetahuan mampu untuk mengajarkan ilmunya kepada siswa berkebutuhan khusus. Maka dari itu, sekolah sering mengikuti workshop,

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDLB Tompokersan Lumajang

pelatihan, ataupun seminar dengan cara mendelegasikan guru-gurunya secara bergantian. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan Sumber Daya Guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.



B. Hasil Penelitian

1. Materi PAI untuk anak berkebutuhan Khusus Autistik di SDLB Tompokersan Lumajang

Materi PAI yaitu materi pelajaran bidang studi islam yang diberikan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan suatu bangsa.

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa sama dengan materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya, namun dengan standarisasi yang berbeda. Standarisasi ini berkaitan dengan kebutuhan dan keadaan anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDLB Tompokersan Lumajang, Ibu Siti Sofyah, S.Pd pada saat diwawancara oleh peneliti berikut ini :

“Seluruh materi pembelajaran khususnya pendidikan agama islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus autistik umumnya sama dengan materi yang diberikan kepada anak normal. Hanya saja ada standarisasi yang berbeda terkait dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus ”

Akidah akhlak untuk tingkatan SD meliputi rukun iman, rukun islam, asmaul husna, akhlak terpuji, akhlak tercela, adab makan, minum, adab pada orang tua, kalimat tauhid, dan kalimat tayyibah. Dan materi SKI

nya meliputi kelahiran Nabi, dakwah Nabi, hijrah Nabi, Sahabat Nabi, dan juga kebudayaan di Arab. Sedangkan untuk materi Fiqh tingkatan SD meliputi tata cara berwudhu, mandi besar, shalat, adzan, dzikir dan doa, berpuasa, makanan minuman halal, zakat, dan kurban.⁵² Berikut ini peneliti sajikan tabel mengenai materi PAI berdasarkan pemaparan Ibu Dini, selaku Guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang :

Tabel 4. 7

Materi PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik

NO	Materi	Contoh
1.	Materi yang berkaitan dengan sejarah (SKI)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui Sejarah kelahiran Rasulullah - Mengetahui Kisah Hijrah Rasulullah - Mengetahui sejarah masyarakat Arab - Mengetahui Khulafaur Rasyidin - Mengetahui masa dakwah Rasulullah
2.	Materi Fiqh	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tata cara salat fardu - Mengetahui tata cara bersuci dari najis - Mengetahui ketentuan makanan dan minuman yang halal dan Haram - Mengetahui tata cara mandi Wajib - Mengetahui ketentuan jual beli dan pinjam meminjam.

⁵² Wawancara dengan Bu Dini, Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 26 Maret 2020.

3.	Aqidah Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> -Mengetahui Kalimat Tayyibah -Mengetahui Asmaul Husna -Meneladani akhlak mulia Rasulullah -Menghindari akhlak tercela -Membiasakan sikap yang baik
4.	Materi tentang menghafal	<ul style="list-style-type: none"> -Menghafal surat pendek -Menghafal doa-doa -Menghafal ayat Al Quran/dalil

Sumber Data: Ibu Dini, selaku Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dan juga observasi peneliti di kelas pada tanggal 23 Maret 2020

Ibu Dini selaku guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang pada saat di wawancara oleh peneliti menyampaikan bahwa :

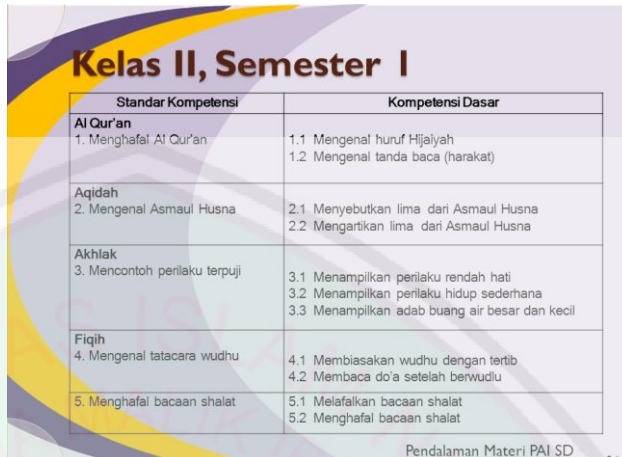
“Materi PAI ruang lingkupnya sangat luas. Mulai dari akidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, alquran dan hadits, SKI, dan masih ada beberapa lagi. Namun yang diajarkan kepada siswa tingkatan SD sebagian besar hanya meliputi materi SKI, Fiqih dan juga Akidah Akhlak.”

Terkait hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi yang diberikan oleh guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dalam bentuk foto mengenai materi pendidikan agama islam yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus autistik :

Gambar 4.1 Materi PAI untuk kelas 1 SD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 6. Menghafal Al Qur'an surat-surat pendek pilihan	6.1 Menghafal QS Al-Kautsar dengan lancar 6.2 Menghafal QS An-Nashr dengan lancar 6.3 Menghafal QS Al-'Ashr dengan lancar
Aqidah 7. Mengetahui dua kalimat syahadat	7.1 Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul 7.2 Menghafal dua kalimat syahadat 7.3 Mengartikan dua kalimat syahadat
Akhlak 8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Menampilkan perilaku rajin 8.2 Menampilkan perilaku tolong-menolong 8.3 Menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua 8.4 Menampilkan adab makan dan minum 8.5 Menampilkan adab belajar
Fiqih 9. Membiasakan bersuci (thaharah)	9.1 Menyebutkan tata cara berwudlu 9.2 Mempraktekkan tata cara berwudlu

Pendalaman Materi PAI SD 23

Gambar 4.2 Materi PAI untuk kelas 6 SD


Kelas II, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Menghafal Al Qur'an	1.1 Mengetahui huruf Hijaiyah 1.2 Mengetahui tanda baca (harakat)
Aqidah 2. Mengetahui Asmaul Husna	2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 2.2 Mengetahui lima dari Asmaul Husna
Akhlak 3. Mencontoh perilaku terpuji	3.1 Menunjukkan perilaku rendah hati 3.2 Menunjukkan perilaku hidup sederhana 3.3 Menunjukkan adab buang air besar dan kecil
Fiqh 4. Mengetahui tatacara wudhu	4.1 Membiasakan wudhu dengan tertib 4.2 Membaca do'a setelah berwudhu
5. Menghafal bacaan shalat	5.1 Melafalkan bacaan shalat 5.2 Menghafal bacaan shalat

Pendalaman Materi PAI SD 74

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di kelas dengan melihat buku LKS dan buku paket pelajaran pendidikan agama islam milik beberapa siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Tompokersan Lumajang. Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sama dengan materi yang diberikan kepada anak normal di sekolah dasar lain. Hanya saja ada standarisasi yang membedakan, yaitu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa.⁵³

2. Strategi yang Digunakan Oleh Guru PAI dalam Menyampaikan Materi PAI Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SDLB Tompokersan Lumajang. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang,

⁵³ Observasi pada tanggal 23 Maret 2020

sebagai berikut :

Ibu Dini selaku guru PAI kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 di SDLB Tompokersan Lumajang menyampaikan strategi mengajar yang beliau terapkan untuk anak berkebutuhan khusus autistik dalam pembelajaran antara lain :⁵⁴

- 1) Mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari (strategi pembelajaran kontekstual) , agar siswa autis lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Pembelajaran kontekstual memadukan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa dan akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang lebih mendalam. Siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa juga diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.
- 2) Memperbanyak literatur berupa video kartun pada materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) , karena siswa autis dirasa lebih tertarik dan antusias dalam belajar jika melihat materi sejarah yang disisipi video kartun didalamnya. Media animasi ini dikemas dalam bentuk CD sehingga bisa digunakan kapan saja dan dimana saja sesuai

⁵⁴ Wawancara dengan Bu Dini, Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 26 Maret 2020.

dengan kebutuhan belajar siswa. Kartun merupakan penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang seseorang, gagasan ataupun situasi yang di desain untuk mempengaruhi opini masyarakat umum. Akan tetapi ada beberapa kualitas tertentu dari kartun tersebut yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Film kartun ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau sebuah kenyataan. Dunia animasi kini sudah akrab terdengar ditelinga masyarakat. Animasi memiliki beberapa jenis dimensi yang salah satunya yaitu animasi yang berbentuk 2D (dua dimensi). Animasi yang berbentuk dua dimensi ini yang sering disebut sebagai film kartun. Sekarang ini, sudah banyak film kartun edukatif sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

- 3) Memberikan praktek secara langsung pada materi fiqh, misalnya saja diajak untuk mempraktekkan shalat, berwudhu, dll. Dengan harapan siswa autis dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Praktek merupakan upaya guru untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung. Ide dasarnya yaitu belajar berdasarkan pengalaman serta mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami.
- 4) Memberikan contoh kongkrit secara jelas mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat memberikan materi kepada siswa

tentang akidah akhlak.

- 5) Memberikan sebuah permainan yang dilakukan secara berulang-ulang disertai gambar atau lagu, untuk mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus autistik untuk menghafal suatu hal. Karena dengan gambar dan lagu mereka tidak akan sadar jika kita minta untuk menghafal, dan lama kelamaan akan hafal dengan sendirinya.

Berikut ini peneliti sajikan tabel tentang strategi pembelajaran PAI dalam mendidik anak autistik :

Tabel 4.8

Strategi Pembelajaran PAI dalam mendidik anak autistik

No	Strategi	Tujuan
1.	Menggunakan gambar/ video kartun	Agar siswa autis tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga materi dapat diterima dengan baik.
2.	Dapat dengan dilakukan praktek secara langsung	Agar siswa dapat menerima materi dengan baik dan lebih memahami secara detail apabila dilakukan praktikum secara langsung.

3.	Memberikan contoh secara konkrit dan jelas dalam kehidupan sehari-hari	Agar siswa autistik dapat memahami materi yang diberikan, jika guru memberikan contoh secara konkrit dan jelas , misalnya memberi contoh tentang kehidupan sehari-hari.
4.	Membuat sebuah permainan yang dilakukan secara berulang-ulang, yang disertai gambar dan nyanyian.	Agar siswa autis dapat menerima pembelajaran dengan baik jika didalamnya diselingi dengan permainan yang diulang-ulang disertai gambar ataupun nyanyian. Karena kekurangan yang dimiliki, siswa autis hanya dapat menerima informasi apabila informasi tersebut diberikan secara berulang-ulang

Sumber Data: Ibu Dini, selaku Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dan juga observasi peneliti dikelas pada tanggal 23 Maret 2020

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat proses pembelajaran secara langsung. Anak berkebutuhan khusus autistik memiliki kelainan dalam berkomunikasi dan menerima informasi. Sehingga dalam pembelajaran, guru harus lebih aktif dan sabar dalam mendidik mereka. Mulai dari mengulang-ngulang materi yang diberikan, memberikan media yang menarik agar anak autis antusias dalam menerima pembelajaran, hingga memberikan praktek secara langsung agar mereka lebih mudah dalam mencerna materi yang diberikan oleh guru. Terkadang guru mengajak siswanya untuk bermain dan belajar diluar kelas untuk menambah semangat belajar siswa pada saat-saat tertentu. Misal semangat belajar siswa dirasa menurun, suasana kelas

kurang kondusif, atau dirasa siswa merasa jenuh di dalam kelas.⁵⁵

Terkait dengan pengamatan peneliti, berikut peneliti sajikan dokumentasi dalam bentuk foto salah satu proses pembelajaran di sekolah luar biasa Tompokersan Lumajang :

Gambar 4.3 Guru mengajak siswa berkebutuhan khusus untuk belajar diluar kelas



3. Problem yang Ditemukan oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Anak berkebutuhan khusus autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Banyak sekali problem guru PAI dalam memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus autistik, di antaranya adalah:⁵⁶

⁵⁵ Observasi pada tanggal 23 Maret 2020.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dini, selaku Guru mata pelajaran PAI di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 26 Maret 2020.

- a. Siswa autis lamban dalam belajar, karena memiliki potensi intelektual dibawah rata-rata anak normal. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya (Mumpuniarti, 2007:17). Definisi pelajar yang lambat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah siswa yang lambat belajar yang memiliki skor rata-rata di bawah enam di sekolah dan dengan demikian memiliki risiko tinggi untuk gagal kelas. Peserta didik yang lambat memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sekitar 75-90. Secara umum, siswa yang belajar lambat memiliki nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan berulang untuk satu bahan ajar, menguasai keterampilan perlahan-lahan bahkan someskill tidak dikuasai (Fitri, 2019:124).
- b. Sarana dan prasarana kurang memadai. Karena siswa berkebutuhan khusus memerlukan sarana dan prasarana yang lebih extra daripada anak normal pada umumnya. Misalnya saja ruang khusus ABK jika terjadi keadaan darurat siswa hiperaktif pada saat pembelajaran atau perubahan mood yang tidak signifikan, ataupun kantin yang dilengkapi oleh ahli gizi, karena siswa berkebutuhan khusus terkadang memiliki alergi terhadap makanan tertentu dan harus diet beberapa jenis makanan. Adanya sarana dan prasarana yang khusus

diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka.

- c. Karena untuk memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus harus memiliki kompetensi yang memadai. Tidak hanya memberikan ilmu yang dimiliki, tapi guru juga harus memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Saat ini, Guru masih dipandang belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus.
- d. Konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah. Anak berkebutuhan khusus autistik seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang khusus anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, siswa tersebut bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya.
- e. Kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang

tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kalau saja dalam mendidik anak berdasarkan kemauan salah satu pihak saja misalnya pihak keluarga saja ataupun pihak sekolah saja, berdasarkan beberapa pengalaman tidak berjalan dengan baik atau dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh orang tua atau sekolah akan percuma dan akibatnya si anak menjadi pusing mana yang harus diikuti, bahkan lebih jauhnya lagi dikhawatirkan akan membentuk anak yang berkarakter ganda.

Berikut ini peneliti sajikan problem yang dihadapi oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik :

Tabel 4.9

Problem yang dihadapi oleh Guru PAI dalam mendidik anak autistik

NO	Problem
1.	Siswa autis lamban dalam belajar
2.	Sarana dan prasarana kurang memadai
3.	Kurangnya Sumber Daya Pada Guru untuk Memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus
4.	Konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah

5.	Kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus
----	---

Sumber Data: Ibu Dini, selaku Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dan juga observasi peneliti dikelas pada tanggal 23 Maret 2020

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2020, terdapat beberapa siswa autis yang tiba-tiba murung dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar atau konsentrasi dan mood mudah berubah, hal inilah yang mengharuskan guru untuk lebih sabar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik. Karena selain kompetensi yang memadai, guru yang mendidik siswa berkebutuhan khusus juga harus memiliki sikap kasih sayang dan sabar. Dalam hal ini guru sepenuhnya bekerja sama dengan orang tua, agar memperoleh tujuan yang diinginkan dengan maksimal.⁵⁷

4. Solusi dari Problem yang Ditemukan oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Berikut ini adalah beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem-problem yang ditemukan oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik, antara lain :⁵⁸

- a. Dalam mengatasi permasalahan siswa autis lamban dalam belajar, solusinya antara lain dengan Guru menyampaikan materi secara berulang-ulang menggunakan media yang menarik perhatian siswa autis dan memberikan contoh kongkrit dalam kehidupan nyata.

⁵⁷ Observasi pada tanggal 23 Maret 2020

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dini, selaku Guru mata pelajaran PAI di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 26 Maret 2020.

- Misalnya : Memberikan contoh pada materi akidah akhlak, manusia yang melakukan dosa terus menerus nantinya akan memperoleh hukuman dari Allah di akhirat berupa siksaan api neraka. Disertai media yang menyenangkan, dapat menggunakan video atau gambar.
- b. Untuk mengatasi permasalahan pada Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seorang Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan sarana yang sudah ada. Misalnya: Memanfaatkan jejaring internet untuk memudahkan berkomunikasi dengan wali murid agar tujuan pembelajaran tepat sasaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Serta menyamakan prinsip agar orang tua dan guru berada pada satu jalur yang sama, yaitu memajukan potensi anak berkebutuhan khusus.
- c. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya Sumber Daya Pada Guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan Guru Senantiasa belajar, mulai dari media sosial, mengikuti pelatihan mandiri, ataupun belajar dari kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan ilmu yang didapat sebaik mungkin kepada peserta didik. Karena ruang lingkup belajar tidak terbatas. Dapat dimulai dari rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat. Tidak hanya pendidikan formal yang ada didalam ruangan, tetapi juga pendidikan informal diluar sekolah.
- d. Untuk mengatasi permasalahan konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah, Guru dapat

memberikan bimbingan dan perhatian secara khusus, misal apabila anak berkebutuhan khusus autistik tiba-tiba menjadi hiperaktif dan tidak mau konsentrasi belajar maka anak tersebut harus segera diajak berkomunikasi dengan baik agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

- e. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dengan memperbaiki komunikasi antara guru dan orang tua, agar berada pada satu jalan dan tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Berikut ini peneliti sajikan tabel problem yang ditemui dan juga solusi yang bisa diambil oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik :

Tabel 4.10

Problem dan Solusi dalam Mendidik Anak Autistik

NO	Problem	Solusi
1.	Siswa autis lamban dalam belajar	Guru menyampaikan materi secara berulang-ulang menggunakan media yang menarik perhatian siswa autis dan memberikan contoh kongkrit dalam kehidupan

2.	Sarana dan prasarana kurang memadai	Memanfaatkan teknologi yang ada untuk memaksimalkan sarana yang sudah ada
3.	Kurangnya Sumber Daya Pada Guru untuk Memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus	Senantiasa belajar, mulai dari media sosial, mengikuti pelatihan, belajar dari kehidupan sehari-hari, dan menyampaikan ilmu yang didapat sebaik mungkin kepada peserta didik.
4.	Konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah	Memberikan bimbingan secara khusus, apabila anak berkebutuhan khusus autistik tiba-tiba menjadi hiperaktif dan tidak mau konsentrasi belajar
5.	Kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus	Memperbaiki komunikasi antara guru dan orang tua, agar berada pada satu tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi peserta didik.

Sumber Data: Ibu Dini, selaku Guru PAI SDLB Tompokersan Lumajang dan juga observasi peneliti dikelas pada tanggal 23 Maret 2020

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, bahwa sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah kurang memadai. Misalnya pada saat salah satu atau beberapa siswa mengalami perubahan mood, menangis dan tidak mau mengikuti pembelajaran guru kesusahan untuk menenangkan siswa tersebut agar tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Seharusnya sekolah menyediakan satu atau dua ruangan khusus untuk menempatkan siswa atutis tersebut pada saat mood tiba tiba berubah agar tidak mengganggu teman-teman yang lain. Selain itu, alat peraga yang disediakan oleh sekolah juga dirasa kurang lengkap. Padahal siswa berkebutuhan khusus atau khususnya siswa autistik akan lebih mudah menerima materi apabila diperagakan atau ditunjukkan contohnya secara langsung.⁵⁹ Terkait hal tersebut, Kepala Sekolah menyatakan bahwa :

“Pengadaan fasilitas pembelajaran ataupun alat peraga tentunya sudah dianggarkan. Namun untuk melengkapinya, kami masih memerlukan waktu. Karena untuk pengadaan barang harus dilakukan secara berkala.”

Mengenai hal tersebut diatas, peneliti berfikir apabila problem yang terjadi pada pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah luar biasa dapat berasal dari siswa, guru, sarana prasarana, sekolah, ataupun dari orang tua. Dan untuk menyelesaikannya, perlu adanya kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan juga orang tua. Berikut ini peneliti sajikan dokumentasi mengenai kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua siswa:

⁵⁹ Observasi pada tanggal 23 Maret 2020

Gambar 4.4

Kegiatan Parenting SDLB Tmpokersan Lumajang



Sesuai dengan gambar diatas, kegiatan parenting dilakukan oleh Sekolah Dasar Luar Biasa Tmpokersan Lumajang dalam jangka waktu yang berkala. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara sekolah, guru, dan wali murid. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kerjasama untuk mendidik anak agar tercapai tujuan pembelajaran yang optimal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Materi PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDLB Tompokersan Lumajang

Munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan berkembang paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di era milenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain: Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (attainment targets) dari pada penguasaan materi; Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁶⁰

Walaupun kurikulum nasional lebih global jika dibandingkan dengan kurikulum 1994, model ini diharapkan lebih membantu guru, karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap

⁶⁰ Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2016. Hlm 60

standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Rasional kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya, peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan.⁶¹

Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik. Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi beberapa kendala, antara lain; waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan keperibadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

⁶¹ Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional...*, Hlm 62

Memang tidak adil jika menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus.

Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Dalam kurikulum 1975, 1984, dan 1994, target yang harus dicapai (attainment target) dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Atas dasar teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dipraktekkan di berbagai negara seperti Singapura, Australia, Inggris, dan Amerika; juga didorong oleh visi,

misi, dan paradigma baru Pendidikan Agama Islam, maka penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam kini perlu dilakukan dengan berbasis kompetensi dasar.

Kurikulum pendidikan agama tahun 1994 juga lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan.⁶² Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan. Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif. Kurang mengakomodasikan keragaman kebutuhan daerah. Meski secara nasional kebutuhan keberagaman siswa SD pada dasarnya tidak berbeda. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama Islam SD yang berbasis pada kompetensi dasar yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa SD secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam SD sesuai dengan kebutuhan daerah/sekolah.

Materi PAI yaitu materi pelajaran bidang studi islam yang diberikan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara

⁶² Muhaimin, dkk. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajagrafindo Pesada. 2018. Hlm. 37

umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan suatu bangsa.⁶³

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa sama dengan materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya, namun dengan standarisasi yang berbeda. Standarisasi ini berkaitan dengan keadaan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kekurangan sehingga seorang guru harus memahami metode atau strategi apa yang akan diterapkan didalam menyampaikan materi kepada peserta didik berkebutuhan khusus autistik agar mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran pendidikan agama Islam ialah yang berhubungan dengan ajaran pokok dalam Islam yaitu meliputi, aqidah, syariah serta akhlak. Kemudian dari ketiga hal tersebut lahirlah ilmu-ilmu lain yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh serta ilmu akhlak. Kemudian ditambahkan dengan pembahasan dasar tentang al Quran dan hadis, hukum Islam, dan sejarah Islam. Sumber dari pendidikan agama Islam meliputi dua pedoman umat Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan hadis, qawl ulama', masalih mursalah, tradisi masyarakat serta dari ijtihad para ulama'. Materi pelajaran pendidikan Agama Islam banyak terdapat materi amaliyah atau prakter seperti sholat, membaca al-Qur'an, wudlu, memandikan jenazah, dan lain sebagainya Hal ini tentu akan memerlukan pengajaran yang berbeda

⁶³M. YUSUF AHMAD. SITI NURJANAH. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1, April 2016 ISSN 1412-5382

dan akan mendapatkan respon yang berbeda pula ketika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah antara lain adalah adalah :⁶⁴

- 1) Ruang lingkup pengajaran akhlak, pada dasarnya yaitu membahas tentang nilai perbuatan seseorang. Sasaran itu meliputi berbagai aspek hubungan. Hubungan seseorang dengan tuhan, dirinya sendiri, manusia lainnya, binatang atau yang lainnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang. Bagaimana seseorang tersebut dapat dinilai baik atau sebaliknya.
- 2) Ruang lingkup Pengajaran Keimanan yaitu pengajaran yang membahas seputar wahdaniyatullah atau keesaan Allah. Pengajaran ini membahas tentang akidah Islam yang dikenal dengan ilmu aqidah atau aqid. Tentu saja termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan iman tersebut seperti masalah kematian, syaethan, jin, iblis, azab kubur, alam barzakh dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pengajaran ini tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 3) Ruang lingkup pengajaran tafsir, seharusnya berisi tafsir dari keseluruhan ayat –ayat Alquran yang dimulai dari surah al-fatihah

⁶⁴ Ahmadi Abu dan Noor Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. Hlm 28

sampai surah al-Nas menurut mushaf Utsmani. Namun karena sulitnya mengajarkan secara keseluruhan dengan mengikuti tafsir yang ditulis oleh para mufassir besar, maka materi pengajaran tafsir tidak lagi mengikuti urutan bahan pada kitab-kitab tafsir, tetapi mengumpulkan ayat-ayat tertentu kemudian ditafsirkan dengan pedoman kitab tafsir yang sudah ada. Pada tingkat awal, isi pengajaran tafsir biasanya hanya sekedar alih bahasa yang ditambah sedikit dengan kandungan ayat.

- 4) Pengajaran Ibadah, yang pada dasarnya termuat dalam ilmu fiqh. Ada yang beranggapan bahwa ibadah dengan fiqh sama sehingga pelajaran fiqh itu adalah pengajaran ibadah. Anggapan ini kurang benar karena pengajaran fiqh itu tidak hanya mengajarkan ibadah tetapi juga mengajarkan berbagai persoalan sosial seperti jual beli, nikah, pelanggaran hukum, perjuangan dan lain-lain. Ruang Lingkup pengajaran ibadah pada dasarnya adalah rukun Islam kecuali rukun islam yang pertama.
- 5) Ruang lingkup fiqh, pada dasarnya membicarakan hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasulullah, hubungan antara manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya, hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia, hubungan manusia dengan manusia yang tidak seagama, hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang, hubungan manusia dengan benda mati dan alam

semesta, hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya, hubungan manusia dengan alam pikiran dan ilmu pengetahuan dan hubungan manusia dengan alam gaib seperti syaithan, iblis, surga, neraka, alam barzakh dan lain-lain.

Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqie merinci ruang lingkup pembahasan pengajaran fiqh menjadi delapan topik yaitu a) ibadah yang meliputi ; bersuci (al-thaharah), shalat (al-Shalat), puasa (al-Shaum), zakat (al-zakat), zakat fitrah (zakah al-Fithrah), haji (al-Hajj), jenazah (al-janazah), jihad (al-Jihad), nadzar (al-Nazr), kurban (al-Udhiyah), penyembelihan (al-zabihah), Perburuan (al-Shaid), aqiqah dan makananan dan minuman. b) ahwal al-Syakhsyiyah atau qanun 'illah yang meliputi ; nikah, khithbah, mu'asyarah, nafaqah, thalak, khulu', ila', 'iddah, rujuk, radha'ah, hadhanah, wasiat, fasakh, li'an, zhihar, warisan, hajru dan perwalian. c) Muamalah Madaniyah yang meliputi ; jual beli, khiyar, riba atau rente, sewa-menyewa, utang piutang, gadai, syuf'ah, tasharruf, pesanan, jaminan, mudharabah dan muzara'ah, pinjam meminjam, hiwalah, syarikah, wadi'ah, luqathah, ghashab, qismah, hibah dan hadiyah, kafalah, waqaf, perwalian, kitabah dan tadbir. d) muamalat maliyah. e) Jinayat dan 'Uqubat yang pembahasannya meliputi ; pelanggaran, kejahatan, qishash atau pembalasan, denda atau diyat, hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai dan menciderai, hukum pembunuhan,

hukum murtad, hukum zina, hukum qazaf, hukuman pencuri dan perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang. Jizyah dan berlomba dan melontar. f) Murafat'at dan mukhashamat yang membahas tentang peradilan dan pengadilan seperti peradilan dan pengadilan, hakim dan qadhi, gugatan dan dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain. g) Al-Ahkam al-Dusturiyah yang membahas tentang ketatanegaraan seperti kepala negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokrasi, batas-batas toleransi dan persamaan dan lain-lain. h) Al-ahkam al-Duwaliyah yang membahas seputar hubungan internasional seperti hubungan antarnegara, sesama muslim, atau non muslim baik ketika damai atau situasi perang, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, tahanan, upeti, pajak, rampasan, perlindungan, ahli ahdi, ahluzzimmi, ahlu harb, darul Islam, darul harb dan darul mustakman.

Pokok utama dalam pengajaran Ushul Fiqh adalah adillah al-syar'iyah yang merupakan sumber hukum dalam ajaran Islam. Selain membahas pengertian dan kedudukannya dalam hukum, adillah al-Syar'iyah juga dilengkapi berbagai ketentuan dalam merumuskan dengan mempergunakan masing-masing dalil. Selanjutnya ruang lingkup pengajaran qiraat Alquran minimal ada

enam yaitu; a) pengenalan huruf hijaiyah. b) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat huruf itu yang dikenal dengan makhraj. c) Bentuk dan tanda baca, seperti syakal, syaddah, mad, tanwin dan sebagainya. d) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf). e) Cara membaca, melagukan dengan macam-macam irama dan qiraat yang dimuat dalam ilmu qiraat dan naghmah. f) Adab al-Tilawah yang berisi tatacara dan etika membaca Alquran sesuai fungsi bacaan itu sebagai ibadah. Yang terpenting dalam pengajaran qiraat Alquran ini adalah keterampilan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.

6) Selanjutnya materi pengajaran hadis. Jika dilihat dari sisi materi pengajaran hadis, sesungguhnya sangat luas dan banyak. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran hadis ini tergantung pada tujuan pengajarannya pada satu tingkatan tertentu. Pada prinsip materi pengajarannya meliputi teks dan pengertiannya, baik teks itu berasal dari Nabi atau ucapan para sahabat tentang Nabi. Isinya tentu ucapan Nabi atau cerita tentang perilaku kehidupan Nabi.

Selanjutnya ruang lingkup pengajaran ilmu hadis. Jika dilihat secara keseluruhan, tentu ruang lingkup pengajaran ilmu hadis juga sangat luas dan dalam. Namun demikian, pengajaran ilmu hadis itu paling tidak harus mengemukakan pengertian ilmu hadis, ruang lingkungannya secara global, kedudukan hadis dalam

ajaran Islam, tingkatan-tingkatan hadis, pengertian rawi dan syarat-syarat perawi, pengertian sanad, pembagian dan macam-macam hadis, hadis maqbul dan mardud, dan macam-macam hadis dhaif.

7) Sementara itu, ruang lingkup pengajaran sejarah Islam pada umumnya meliputi urutan berikut ini : 1) kerajaan besar yang berkuasa di luar tanah Arab sebelum datangnya agama Islam yaitu kerajaan Persia dan Romawi. 2) Keadaan tanah Arab sebelum agama Islam datang, yang meliputi keadaan dan sejarah ka'bah, keadaan kabilah dan pemerintahan, sosial budaya dan ekonomi, tokoh yang berpengaruh, keadaan agama dan kepercayaan, serta pandangan dan tindakan orang luar Arab pada tanah Arab. 3) Riwayat hidup Rasulullah. 4) Riwayat pertumbuhan masyarakat Islam pada masa nabi. 5) Pemerintahan pada masa Nabi. 6) ekspansi wilayah pada masa nabi. 7) Khulafaurrasyidin. 8) Dinasti amawiyah. 9) Dinasti Abbasiyah. 10) tiga kerajaan besar dan 11) zaman modern atau pembaharuan.

Periodisasi sejarah dikemukakan oleh Harun Nasution dengan tiga periode yaitu 1) Periode klasik yang meliputi Islam pada masa Nabi di Mekkah dan Madinah, Islam pada masa khulafaurrasyidin, Islam pada masa dinasti amawiyah dan Islam pada masa dinasti abbasiyah. 2) Periode Pertengahan yang meliputi masa keruntuhan umat Islam yang ditandai dengan hancurnya Bagdad dan munculnya tiga kerajaan besar (kerajaan turki usmani

di Turki, kerajaan Syafawi di persia, dan kerajaan mughol di India.

3) Periode Modern yang ditandai dengan muncul tokoh-tokoh pembaharu dari dunia muslim setelah mereka menyadari ketertinggalannya dari dunia Barat.

Menurut Ibu Dini selaku guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang menyampaikan kepada peneliti terkait materi PAI yang biasanya diajarkan pada tingkatan Sekolah Dasar. Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Mulai dari akidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, alquran dan hadits, SKI, dan masih banyak lagi. Namun yang diajarkan kepada siswa tingkatan Sekolah Dasar sebagian besar hanya meliputi materi SKI, Fiqih dan juga Akidah Akhlak.⁶⁵

Akidah akhlak untuk tingkatan SD biasanya meliputi rukun iman, rukun islam, asmaul husna, akhlak terpuji, akhlak tercela, adab makan, minum, adab pada orang tua, kalimat tauhid, dan kalimat tayyibah. Dan materi SKI nya meliputi kelahiran Nabi, dakwah Nabi, hijrah Nabi, Sahabat Nabi, dan juga kebudayaan di Arab. Sedangkan untuk materi Fiqh tingkatan SD meliputi tata cara berwudhu, mandi besar, shalat, adzan, dzikir dan doa, berpuasa, makanan minuman halal, zakat, dan kurban.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Dini, Guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 11 Maret 2020.

B. Strategi pembelajaran PAI dalam Mendidik anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Pada dasarnya peserta didik berpotensi mengalami permasalahan dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dan ada juga permasalahan belajar yang cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain.

Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, memang tidak selalu mengalami permasalahan dalam belajar. Namun, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular pada umumnya, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan juga sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁶⁷ Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan juga tingkat perkembangannya. Karakteristik siswa berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional

⁶⁷ Delphie, Bandi. 2016. Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: Refika Aditama. Hlm 40

masing-masing anak.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menetapkan strategi dasar dalam setiap usaha meliputi empat komponen yaitu:⁶⁸ a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran. c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai. d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: a.) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa sebagaimana yang diharapkan; b.) memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut; c.) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya; d.) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan

⁶⁸ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 12

pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik (feedback) bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁶⁹

Komponen-komponen strategi pembelajaran ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang harus dilakukan dan keberadaannya sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai Guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang, Ibu Dini menyampaikan bahwa memang benar memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen strategi pembelajaran yang sangat penting. Beliau menyebutkan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus autistik, anntara lain yaitu :⁷⁰

- a. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari (strategi pembelajaran kontekstual) , agar siswa autis lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Pembelajaran kontekstual memadukan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa dan akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang lebih mendalam. Siswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan

⁶⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, Strategi Belajar Mengajar..., hlm. 12.

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Dini pada tanggal 26 Maret 2020

masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa juga diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

- b. Memperbanyak literatur berupa video kartun pada materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) , karena siswa autis dirasa lebih tertarik dan antusias dalam belajar jika melihat materi sejarah yang disisipi video kartun didalamnya. Media animasi ini dikemas dalam bentuk CD sehingga bisa digunakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kartun merupakan penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang seseorang, gagasan ataupun situasi yang di desain untuk mempengaruhi opini masyarakat umum. Akan tetapi ada beberapa kualitas tertentu dari kartun tersebut yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Film kartun ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau sebuah kenyataan. Dunia animasi kini sudah akrab terdengar ditelinga masyarakat. Animasi memiliki beberapa jenis dimensi yang salah satunya yaitu animasi yang berbentuk 2D (dua dimensi). Animasi yang berbentuk dua dimensi ini yang sering disebut

sebagai film kartun. Sekarang ini, sudah banyak film kartun edukatif sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

- c. Memberikan praktek secara langsung pada materi fiqh, misalnya saja diajak untuk mempraktekkan shalat, berwudhu, dll. Dengan harapan siswa autis dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Praktek merupakan upaya guru untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung. Ide dasarnya yaitu belajar berdasarkan pengalaman serta mendorong peserta didik untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami.
- d. Memberikan contoh secara jelas. Misalnya dengan perumpamaan (amtsal). Untuk mempermudah peserta didik autis dalam menerima materi. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam QS An Nahl 75 :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَمَن رَّزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۗ هَلْ يَسْتَوُونَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka

itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui.”

- e. Memberikan sebuah permainan yang dilakukan secara berulang-ulang disertai gambar atau lagu, untuk mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus autistik untuk menghafal suatu hal. Karena dengan gambar dan lagu mereka tidak akan sadar jika kita minta untuk menghafal, dan lama kelamaan akan hafal dengan sendirinya.

C. Problem yang Ditemui oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Problem yang terjadi di dalam pendidikan ABK secara garis besar berasal dari tiga komponen pendidikan, yaitu orang tua, penyelenggara pendidikan (dalam hal ini sekolah dan pemerintah) serta masyarakat.⁷¹

1. Orang Tua (Keluarga ABK)

Masih banyak orang tua yang menganggap bahwa mempunyai ABK adalah sebuah aib atau hal yang memalukan bagi keluarga. Alih-alih memberikan pendidikan (intervensi) yang bisa membuat ABK hidup mandiri dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat, orang tua lebih senang mengucilkan mereka dari dunia luar. Atau ada juga para orang tua yang sebenarnya sudah mempunyai kesadaran lebih baik mengenai kebutuhan ABK,

⁷¹ Sunanto, J. 2009. Profil Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar di Tingkat Nasional. Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm 70

mereka tidak malu dan mampu menerima kehadiran ABK dengan baik. Namun, sebagian dari mereka ternyata masih mengalami kendala dalam mengakses informasi yang tepat, sehingga tidak tahu pasti apa yang harus dilakukan. Perlakuan "khusus" dari keluarga dan orang-orang terdekat juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan bagi ABK di rumah.

Pola asuh yang menjadikan ABK sebagai obyek penderita yang perlu dikasihani dan dibantu terus menerus justru akan menghalangi ABK menjadi individu yang mandiri. Tujuan utama dari pendidikan ABK bukan untuk memaksa mereka menjadi sama seperti orang normal lainnya, tetapi menjadikan mereka sebagai individu mandiri yang bisa mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki.

2. Penyelenggara Pendidikan (Sekolah dan Pemerintah)

Pemerintah sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan punya power lebih untuk mewujudkan apa yang telah dituliskan dalam undang-undang.⁷² Seperti misalnya, meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana publik yang sesuai bagi ABK. Dalam jangka panjang, semestinya pemerintah bisa secara serius memberikan pembekalan bagi seluruh guru di Indonesia agar mempunyai kompetensi untuk menangani ABK. Dengan upaya tersebut, diharapkan jumlah sekolah inklusi di Indonesia semakin bertambah

⁷² Sunanto, J. 2009. Profil Implementasi Pendidikan..., hlm 72

dari tahun ke tahun.

Sebenarnya, cukup banyak orang yang tidak paham apa itu sekolah inklusi. Sekolah inklusi bukan sekolah luar biasa (SLB) atau sekedar sekolah yang menerima ABK. Sekolah inklusi pada dasarnya adalah sekolah yang menerima ABK dan memberikan mereka kesempatan belajar bersama-sama anak non-ABK dengan program pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing anak. Untuk mewujudkan sekolah inklusi yang sebenarnya, SDM di sekolah sebelumnya perlu disiapkan dengan baik, paradigma lama guru harus mulai diubah mengenai perlunya layanan yang berbeda bagi setiap anak. Guru dan sekolah harus paham betul apa yang dimaksud dengan Program Pembelajaran Individual (Individualized Educational Program).

3. Masyarakat

Kenyataannya masih banyak masyarakat di luar sana yang beranggapan bahwa ABK adalah "manusia aneh" yang menjadi obyek tontonan, bahan pembicaraan, bahkan obyek bully dan diskriminasi. Paradigma bahwa ABK adalah warga kelas dua masih melekat cukup kuat di masyarakat.⁷³ Padahal, penerimaan masyarakat terhadap ABK mempunyai andil yang cukup besar dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Masyarakat perlu memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada ABK untuk menunjukkan kelebihannya. Edukasi bagi masyarakat terkait

⁷³ Sunanto, J. 2009. Profil Implementasi Pendidikan..., hlm 73

dengan ABK saat ini masih diperlukan dan harus terus dilakukan. Tentunya mewujudkan masyarakat yang kondusif bagi ABK bukan hanya menjadi tugas pemerintah saja, namun keterlibatan aktif dari berbagai elemen masyarakat seperti komunitas, organisasi atau LSM yang peduli ABK mutlak dibutuhkan.

Beban seorang guru di sekolah Luar Biasa akan semakin berat apabila banyak dari orangtua anak berkebutuhan khusus yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anaknya kepada sekolah. Hal ini disebabkan karena pemahaman orangtua tentang anak berkebutuhan khusus yang masih kurang. Permasalahan lain yang muncul yaitu toleransi atau pengertian dari masyarakat yang masih memandang rendah anak berkebutuhan khusus dan sekolah luar biasa sehingga masyarakat kurang memberi dukungan terkait pelaksanaan sekolah luar biasa. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Hal tersebut membuat beban guru dan sekolah semakin berat, dimana secara umum, sekolah sendiri belum siap baik dari segi administrasi maupun SDM dalam pelaksanaan pendidikan disekolahnya, ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah luar biasa sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal.

Permasalahan-permasalahan yang muncul disebabkan karena sekolah,

masyarakat dan guru belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah luar biasa yang sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini dikarenakan Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanaan yang terkait dengan pelaksanaan sekolah luar biasa atau kebijakan tentang sekolah luar biasa sendiri belum jelas dan kurangnya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap sekolah luar biasa kurang baik dari segi kesejahteraan SDM ataupun terkait kompetensi SDM.

Permasalahan permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah luar biasa juga terkait dengan kurangnya sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan luar biasa, akan tetapi tanpa adanya bantuan dari pihak lain pelaksanaan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal, sehingga selain guru, perlu juga menumbuhkan budaya sekolah luar biasa baik didalam sekolah itu sendiri ataupun komunitas diluar sekolah tersebut, selain itu kebijakan pemerintah juga sangat menentukan dari kesuksesan pelaksanaan pembelajaran di sekolah luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial.

Banyak sekali problem bersumber dari anak didik yang menyertai pembelajaran di sekolah luar biasa, di antaranya adalah konsentrasi atau mood ABK dan kelambanan belajar. Anak berkebutuhan khusus autisme seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka ABK tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang ABK untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, ABK bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya.

Anak berkebutuhan khusus autisme kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Selain lamban dalam belajar, ABK seringkali tidak berperan aktif ketika guru membentuk kelompok-kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebanyakan dari mereka tampak tidak tertarik dengan kerja kelompok dan tampak asyik dengan dunianya sendiri.⁷⁴

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Anak berkebutuhan khusus autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Banyak sekali problem guru PAI dalam memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus autistik, di antaranya adalah:⁷⁵

- a. Siswa autisme lamban dalam belajar, karena memiliki potensi

⁷⁴ Observasi pada tanggal 23 Maret 2020

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dini, selaku Guru mata pelajaran PAI di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 26 Maret 2020.

intelektual dibawah rata-rata anak normal. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya (Mumpuniarti, 2007:17). Definisi pelajar yang lambat menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia adalah siswa yang lambat belajar yang memiliki skor rata-rata di bawah enam di sekolah dan dengan demikian memiliki risiko tinggi untuk gagal kelas. Peserta didik yang lambat memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata sekitar 75-90. Secara umum, siswa yang belajar lambat memiliki nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan berulang untuk satu bahan ajar, menguasai keterampilan perlahan-lahan bahkan someskill tidak dikuasai (Fitri, 2019:124).

- b. Sarana dan prasarana kurang memadai. Karena siswa berkebutuhan khusus memerlukan sarana dan prasarana yang lebih extra daripada anak normal pada umumnya. Misalnya saja ruang khusus ABK jika terjadi keadaan darurat siswa hiperaktif pada saat pembelajaran atau perubahan mood yang tidak signifikan, ataupun kantin yang dilengkapi oleh ahli gizi, karena siswa berkebutuhan khusus terkadang memiliki alergi terhadap makanan tertentu dan harus diet beberapa jenis makanan. Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat

berpengaruh pada perkembangan mereka.

- c. Karena untuk memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus harus memiliki kompetensi yang memadai. Tidak hanya membeikan ilmu yang dimiliki, tapi guru juga harus memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Saat ini, Guru masih dipandang belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus.
- d. Konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah. Anak berkebutuhan khusus autistik seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang khusus anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, siswa tersebut bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya.
- e. Kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah

untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kalau saja dalam mendidik anak berdasarkan kemauan salah satu pihak saja misalnya pihak keluarga saja ataupun pihak sekolah saja, berdasarkan beberapa pengalaman tidak berjalan dengan baik atau dengan kata lain usaha yang dilakukan oleh orang tua atau sekolah akan percuma dan akibatnya si anak menjadi pusing mana yang harus diikuti, bahkan lebih jauhnya lagi dikhawatirkan akan membentuk anak yang berkarakter ganda.

D. Solusi dari Problem yang Ditemukan oleh Guru PAI dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Autistik

Amat sulit melakukan penanganan mengenai masalah pendidikan luar biasa yang tak kunjung selesai. Setiap problem yang ditemukan oleh guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik dapat dipecahkan dengan adanya solusi. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem-problem yang ditemukan oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik, antara lain :⁷⁶

- 1) Dalam mengatasi permasalahan siswa autis lamban dalam belajar,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dini, selaku Guru mata pelajaran PAI di SDLB Tompokersan Lumajang pada tanggal 26 Maret 2020.

solusinya antara lain dengan Guru menyampaikan materi secara berulang-ulang menggunakan media yang menarik perhatian siswa autis dan memberikan contoh kongkrit dalam kehidupan nyata. Misalnya : Memberikan contoh pada materi akidah akhlak, manusia yang melakukan dosa terus menerus nantinya akan memperoleh hukuman dari Allah di akhirat berupa siksaan api neraka. Disertai media yang menyenangkan, dapat menggunakan video atau gambar.

- 2) Untuk mengatasi permasalahan pada Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seorang Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan sarana yang sudah ada. Misalnya: Memanfaatkan jejaring internet untuk memudahkan berkomunikasi dengan wali murid agar tujuan pembelajaran tepat sasaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Serta menyamakan prinsip agar orang tua dan guru berada pada satu jalur yang sama, yaitu memajukan potensi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Untuk mengatasi permasalahan kurangnya Sumber Daya Pada Guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan Guru Senantiasa belajar, mulai dari media sosial, mengikuti pelatihan mandiri, ataupun belajar dari kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan ilmu yang didapat sebaik mungkin kepada peserta didik. Karena ruang lingkup belajar tidak terbatas. Dapat dimulai dari rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat.

Tidak hanya pendidikan formal yang ada didalam ruangan, tetapi juga pendidikan informal diluar sekolah.

- 4) Untuk mengatasi permasalahan konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah, Guru dapat memberikan bimbingan dan perhatian secara khusus, misal apabila anak berkebutuhan khusus autistik tiba-tiba menjadi hiperaktif dan tidak mau konsentrasi belajar maka anak tersebut harus segera diajak berkomunikasi dengan baik agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 5) Untuk mengatasi permasalahan kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dengan memperbaiki komunikasi antara guru dan orang tua, agar berada pada satu jalan dan tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

Beban seorang guru di sekolah Luar Biasa akan semakin berat apabila banyak dari orangtua anak berkebutuhan khusus yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anaknya kepada sekolah. Hal ini disebabkan karena pemahaman orangtua tentang anak berkebutuhan khusus yang masih kurang. Oleh karena itu, diharapkan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan juga guru untuk memaksimalkan dalam usaha mendidik anak berkebutuhan khusus autistik agar diperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Permasalahan lain yang muncul yaitu belum siap baik dari segi administrasi maupun Sumber Daya Manusia dalam pelaksanaan pendidikan khusus disekolahnya, ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah luar biasa sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal. Oleh sebab itu, campur tangan pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan luar biasa sangatlah penting. Karena pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal jika tidak ada dukungan materi ataupun sarana dari pemerintah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah luar biasa yang sesuai dengan aturan yang ada.⁷⁷ Hal ini dikarenakan Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanaan yang terkait dengan pelaksanaan sekolah luar biasa atau kebijakan tentang sekolah luar biasa sendiri belum jelas dan kurangnya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap sekolah luar biasa kurang baik dari segi kesejahteraan Sumber Daya Manusia ataupun terkait kompetensi Sumber Daya Manusia.⁷⁸

⁷⁷ Nissa Tarnoto . 2012. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan. PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. HUMANITAS Vol. 13 No. 1 . 50-61

⁷⁸ Observasi di sekolah pada tanggal 23 Maret 2020

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas dapat disimpulkan isi dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa sama dengan materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya, namun dengan standarisasi yang berbeda. Standarisasi ini berkaitan dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Mulai dari akidah, akhlak, fiqh, ushul fiqh, alquran dan hadits, SKI, dan masih banyak lagi. Namun yang diajarkan kepada siswa tingkatan Sekolah Dasar sebagian besar hanya meliputi materi SKI, Fiqih dan juga Akidah Akhlak.
2. Strategi pembelajaran anak normal yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita/berkebutuhan khusus autistik yang belajar di sekolah luar biasa. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyaa, seorang guru harus memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh

guru antara lain pendekatan kontekstual (mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan), menggunakan literatur video kartun agar pembelajaran menarik, memberikan pembelajaran praktek, memberikan permainan dalam pembelajaran dan disertai contoh penjelasan yang konkrit.

3. Problem yang dihadapi oleh Guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik antara lain :

- a. Siswa autis lamban dalam belajar, karena memiliki potensi intelektual dibawah rata-rata anak normal.
- b. Sarana dan prasarana kurang memadai.
- c. Guru masih dipandang belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus.
- d. Konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah.
- e. Kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi problem-
problem yang ditemukan oleh Guru PAI dalam mendidik anak
berkebutuhan khusus autistik, antara lain :

- a. Dalam mengatasi permasalahan siswa autis lamban dalam

belajar, solusinya antara lain dengan Guru menyampaikan materi secara berulang-ulang menggunakan media yang menarik perhatian siswa autis dan memberikan contoh kongkrit dalam kehidupan nyata.

b. Untuk mengatasi permasalahan pada Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seorang Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan sarana yang sudah ada.

c. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya Sumber Daya Pada Guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan Guru Senantiasa belajar, mulai dari media sosial, mengikuti pelatihan mandiri, ataupun belajar dari kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan ilmu yang didapat sebaik mungkin.

d. Untuk mengatasi permasalahan konsentrasi dan mood anak berkebutuhan khusus autistik yang berubah-ubah, Guru dapat memberikan bimbingan dan perhatian secara khusus, misal apabila anak berkebutuhan khusus autistik tiba-tiba menjadi hiperaktif dan tidak mau konsentrasi belajar maka anak tersebut harus segera diajak berkomunikasi dengan baik.

e. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya suport dari orang tua / acuh dalam membantu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dengan

memperbaiki komunikasi antara guru dan orang tua, agar berada pada satu jalan dan tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus.

B. SARAN

1. Untuk kepala sekolah: penambahan Guru PAI di SDLB Tompokersan Lumajang, karena untuk mengajar satu sekolah yang terdiri dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dirasa kurang efektif jika hanya ada satu orang guru saja. Sehingga nantinya diharapkan Guru PAI dapat memaksimalkan proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk lembaga: SDLB Tompokersan Lumajang diharapkan lebih memperbanyak program-program yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga SDLB Tompokersan Lumajang akan lebih berkembang lagi di masa yang akan datang, serta dapat menghasilkan generasi penerus yang bermartabat, berkualitas, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.
3. Seringkali waktu pembelajaran terbuang hanya untuk mengatur dan memfokuskan anak autis. Disini kreativitas guru sangat diharapkan untuk mengupayakan anak autis dapat bermain sambil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan terjemahnya

Abu, Ahmadi dan Noor Salimi. 2011. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 2007. Strategi Belajar Mengajar (SBM), Bandung: Pustaka Setia

Akdon. 2007. Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Anisa Zein pada tahun 2018 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan” Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.

Citra. 2016. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara

D, Kustawan. 2012. Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Jakarta : PT Luxima Metro Media

Delphi, Bandi. 2016. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. Bandung: Refika Aditama

Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: psikosain.

Dewi Imroatul Azizah pada tahun 2009 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi Sdn Sumpersari 1 Malang” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang, 2009.

Hadi, Soetrisno. 2014. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset

Hanafi . 2016. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Alfabeta

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Koswara, D. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Autis. Jakarta : PT. Luxima Metro Media

- Lexy Moleong. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mangungsong, Frieda. 2014. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: LPS3
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 2012 Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru, Penj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Mufarrokah, Anisatul. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Muhaimin, dkk. 2018. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajagrafindo Pesada
- Mujito & Suyanto. 2012. Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media
- Mustafida, Fita. Abd. Gafur. 2019. STRATEGI PENGELOLAAN KELAS Teori dan Praktik Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural. Malang: UIN Maliki Press
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif . EQUILIBRIUM. Vol.5, No. 9
- Siti Khodijah pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Terapi Mutiara Center Jamsaren Surakarta” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- SM, Ismail. 2009. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang: RaSail Media Group
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2016. Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Ulil Firdaus pada tahun 2018 yang berjudul “Model Pembelajaran PAI Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di Sdlb Sunan Kudus” Thesis Program Magister Studi Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia.
- Uno, Hamzah B. 2011. Belajar dengan Pendekatan P A I L K E M. Jakarta: PT Bumi Aksara

Yuwono, J. 2019. Memahami anak autistic (kajian teoritik dan empiric). Bandung: Alfabeta

Zaini, Hisyam dkk. 2007. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD (Centre for Teaching Staff Development)



LAMPIRAN 1 :

Instrumen penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran PAI di SDLB Tompokersan Lumajang, peneliti akan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran PAI SDLB Tompokersan Lumajang.

Pertanyaan yang akan diajukan kepada Kepala Sekolah SDLB Tompokersan Lumajang antara lain :

- a. Bagaimana peran sekolah dalam memberikan fasilitas yang baik untuk pembelajaran di SDLB Tompokersan Lumajang ?
- b. Adakah ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang sedang bermasalah atau tidak mau mengikuti pembelajaran ?
- c. Bagaimana dengan kelengkapan alat peraga atau fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran ?
- d. Apakah SDLB Tompokersan Lumajang sudah memiliki Guru yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing ?
- e. Bagaimana cara yang dilakukan sekolah untuk membina komunikasi yang baik dengan orang tua siswa ?
- f. Apakah kurikulum atau materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang diajarkan kepada siswa normal pada umumnya ?

- g. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif ?
- h. Siapa sajakah yang dapat berperan aktif dalam membantu kepala sekolah menciptakan pendidikan yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus /
- i. Mengapa Sekolah Luar Biasa perlu untuk di adakan ?
- j. Apa sajakah problem yang dirasakan oleh kepala sekolah dalam menjalankan program sekolah luar biasa ?

Sedangkan pertanyaan yang akan diajukan kepada Guru PAI antara lain :

1. Apa sajakah materi PAI / Ruang lingkup materi PAI yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus autistik ?
2. Apakah sama materi PAI yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus autistik dengan materi PAI untuk anak normal ?
3. Bagaimana kondisi kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung ?
4. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik ?
5. Pendekatan apakah yang dilakukan oleh guru untuk memberikan materi PAI kepada anak berkebutuhan khusus autistik agar lebih mudah diterima ?
6. Bagaimanakah cara Guru PAI dalam menciptakan suasana kondusif saat memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus autistik ?
7. Adakah jam tambahan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pembelajaran normal ?

8. Apakah ada problem yang ditemui oleh guru PAI dalam mendidik anak berkebutuhan khusus autistik ?
9. Jika terdapat problem, apakah solusi yang sebaiknya diambil ?
10. Adakah faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus autistik ?
11. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dirasa sudah memadai ?
12. Apakah alat peraga / sarana prasarana mempengaruhi kegiatan pembelajaran ?
13. Apakah sekolah menyediakan ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus autistik jika terjadi permasalahan belajar ?
14. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa autistik di sekolah ?
15. Siapa sajakah yang dapat berperan dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama islam untuk anak berkebutuhan khusus autistik ?

Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi kedalam kelas dan juga sekeliling sekolah untuk memastikan keadaan lingkungan sekolah SDLB Tompokersan Lumajang. Instrumen observasi sebagai berikut :

No	Hal yang Di Observasi
1.	Mengamati proses belajar mengajar
2.	Mengamati cara guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus
3.	Mengamati penerapan strategi pembelajaran
4.	Mengamati materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus autistik
5.	Mengamati respon siswa autistik dalam menerima pembelajaran PAI
6.	Mengamati problem yang terjadi dalam proses pembelajaran
7.	Mengamati sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah
8.	Mengamati kondisi sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
9.	Mengamati interaksi antara siswa autis dengan teman sebayanya
10.	Mengamati komunikasi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua siswa.

Peneliti akan melakukan dokumentasi untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Data-data yang akan dicari antara lain :

1. Gambaran Umum Sekolah
2. Profil Sekolah
3. Data Guru
4. Data Siswa
5. Materi PAI Sekolah Dasar Luar Biasa
6. Strategi yang digunakan oleh guru PAI
7. Problem yang ditemukan oleh Guru PAI dalam mendidik anak autistik
8. Solusi dari problem yang ditemukan oleh Guru PAI dalam mendidik anak autistik

LAMPIRAN 2 :

BIODATA MAHASISWA

Nama : Dwi Sartika

NIM : 16110129

Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 26 Maret 1997

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

Tahun Masuk : 2016

Alamat Rumah : Jl Burno RW3/RT2 Senduro, Lumajang

No HP : 082333089489

Alamat Email : dwis236@gmail.com

LAMPIRAN 3 :

Foto Dokumentasi



Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas/outdoor



Perlombaan yang diadakan dalam rangka HUT Sekolah



Kegiatan Parenting di SDLB Tompokersan Lumajang



Beberapa siswa ikut berpartisipasi dalam mengisi acara parenting



SDLB Tmpokersan Lumajang memberikan pelatihan bakat anak non akademik



Beberapa siswa SDLB Tmpokersan Lumajang berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Daerah



Tampak depan SDLB Tompokersan Lumajang



Kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas